



► Pemantauan ILO: COVID-19 dan dunia kerja. Edisi keempat Estimasi dan analisis terbaru

27 Mei 2020

Pesan Utama

Penutupan tempat kerja dan usaha

- Seperti diperlihatkan angka-angka yang direvisi yang memberikan perincian tambahan tentang ruang lingkup kebijakan penutupan tempat kerja dari negara-negara, **94 persen pekerja dunia tinggal di negara-negara dengan berbagai tindakan penutupan tempat kerja**. Kendati semakin banyak negara mulai melonggarkan tindakan-tindakan ini dan secara bertahap memungkinkan pekerja untuk kembali ke tempat kerja mereka, pada 17 Mei 2020¹, 20 persen pekerja dunia tinggal di negara-negara dengan penutupan tempat kerja yang diwajibkan untuk semua kecuali pekerja untuk kebutuhan mendasar. Sebanyak 69 persen lainnya tinggal di negara-negara dengan penutupan tempat kerja yang diwajibkan bagi sejumlah sektor atau kategori pekerja dan 5 persen lainnya tinggal di negara-negara dengan penutupan tempat kerja yang direkomendasikan.

Hilangnya jam kerja di paruh pertama tahun 2020 te-rus mencerminkan dampak yang parah pada lapangan kerja

- **Prospek untuk kuartal kedua 2020 tetap mengerikan, dengan estimasi terbaru ILO mengungkap-penurunan jam kerja sekitar 10,7 persen dibandingkan dengan kuartal terakhir 2019, yang setara dengan 305 juta pekerjaan penuh waktu** (dengan asumsi 48 jam kerja seminggu dan menggunakan data awal yang diper-barui).² Dari perspektif regional, Amerika (13,1 persen) dan Eropa dan Asia Tengah (12,9 persen) menyajikan kehilangan terbesar dalam jam kerja.

Pasar tenaga kerja mendapatkan manfaat dari pengujian dan penelusuran

- **Melakukan pengujian dan penelusuran infeksi, seperti yang direkomendasikan oleh WHO, sangat dikaitkan dengan gangguan pasar tenaga kerja yang lebih rendah. Estimasi ILO menunjukkan bahwa pengujian dan penelusuran dapat membantu mengurangi hilangnya jam kerja sebanyak 50 persen.** Perkiraan hilangnya jam kerja bagi negara-negara dengan intensitas terendah dalam melakukan pengujian dan penelusuran adalah sekitar 14 persen, dibandingkan dengan 7 persen untuk mereka yang melakukan dengan intensitas tertinggi. Ini merupakan faktor penting yang dapat dipertimbangkan dalam merancang langkah-langkah kebijakan yang bertujuan memfasilitasi (pekerja) kembali bekerja dengan aman.
- Melakukan pengujian dan penelusuran secara meluas memungkinkan negara-negara untuk menggunakan informasi dengan lebih baik dan tidak terlalu bergantung pada langkah-langkah pembatasan (**saluran kebijakan kesehatan masyarakat**) dan, pada saat yang sama, membantu menghasilkan dan menjaga kepercayaan publik yang diperlukan untuk kegiatan ekonomi (**saluran kepercayaan ekonomi**). Melakukan pengujian dan penelusuran juga dapat membantu meminimalkan gangguan dalam operasi di tempat kerja (**saluran operasi di tempat kerja**).

1 Semua angka yang dikutip dalam edisi Pemantauan ILO ini telah dihitung berdasarkan data yang tersedia pada 17 Mei 2020, kecuali dinyatakan lain.

2. Dibandingkan dengan Pemantauan ILO edisi ketiga, perkiraan kehilangan jam kerja untuk Q2 telah meningkat sebesar 0,2 poin persentase, karena nilai rujukan jam kerja mingguan, untuk per-hitungan, telah diperbarui sejak edisi sebelumnya; namun, estimasi waktu penuh yang setara tetap sama di angka 305 juta pekerjaan (lihat Lampiran Teknis 1 untuk lebih jelasnya).

Kaum muda menghadapi banyak guncangan akibat krisis COVID-19, yang dapat menyebabkan munculnya “generasi yang terkucil”

- ▶ Kaum muda merupakan korban utama dari konsekuensi sosial dan ekonomi akibat pandemi ini, dan terdapat risiko mereka akan mendapatkan luka sepanjang kehidupan kerja mereka - yang mengarah pada munculnya “generasi yang terkucil”.
- ▶ Angka-angka terbaru menunjukkan bahwa **orang muda secara tidak proporsional terdampak oleh krisis COVID-19**, dengan berbagai guncangan termasuk gangguan terhadap pendidikan dan pelatihan, kehilangan pekerjaan dan pendapatan serta kesulitan yang lebih besar dalam menemukan pekerjaan.
- ▶ **Sebanyak 178 juta pekerja muda di seluruh dunia**, lebih dari empat dari sepuluh orang muda yang **bekerja di dunia, bekerja di sektor-sektor yang terpukul keras ketika krisis dimulai. Hampir 77 persen (atau 328 juta) pekerja muda dunia bekerja di pekerjaan informal**, dibandingkan dengan sekitar 60 persen pekerja dewasa (berusia 25 tahun ke atas). Tingkat informalitas kaum muda berkisar antara 32,9 persen di Eropa dan Asia Tengah hingga 93,4 persen di Afrika. Bahkan sebelum krisis, lebih dari **267 juta orang muda tidak memiliki pekerjaan, pendidikan atau pelatihan (NEET), termasuk hampir 68 juta orang muda yang menganggur.**
- ▶ **Baik pendidikan teknis maupun pendidikan dan pelatihan vokasi serta pelatihan di tempat kerja menderita gangguan masif.** Dalam survei bersama ILO-UNESCO-Bank Dunia baru-baru ini, sekitar 98 persen responden melaporkan penutupan sebagian atau parsial sekolah dan pusat pelatihan teknis dan vokasi. Kendati lebih dari dua pertiga pelatihan saat ini disediakan dari jarak jauh, dan seringkali daring, beberapa negara berpenghasilan rendah telah berhasil melakukan transisi tersebut.
- ▶ Survei global baru lainnya oleh ILO dan para mitra dari Inisiatif Global untuk Pekerjaan yang Layak bagi Kaum Muda mengungkapkan bahwa

hampir lebih dari satu dari enam orang muda yang disurvei telah berhenti bekerja sejak awal krisis COVID-19. Di antara kaum muda yang tetap bekerja, jam kerjanya berkurang 23 persen. Di samping itu, sekitar setengah dari pelajar/mahasiswa muda melaporkan kemungkinan keterlambatan penyelesaian studi mereka saat ini, sementara 10 persen memperkirakan tidak akan dapat menyelesaikannya sama sekali. Pada skala standar kesejahteraan mental, lebih dari separuh kaum muda yang disurvei menjadi rentan terhadap kecemasan atau depresi sejak dimulainya pandemi.³

Tanggapan kebijakan

- ▶ **ILO menyerukan tanggapan kebijakan yang mendesak dan berskala besar demi mencegah kerusakan jangka panjang bagi kaum muda** dalam hal pendidikan/pelatihan dan prospek pasar tenaga kerja. Pemerintah perlu memberikan **solusi komprehensif untuk tantangan di atas**, dengan menggabungkan elemen-elemen dari keempat pilar kerangka kebijakan ILO dalam merespons krisis COVID-19.
- ▶ Intervensi kebijakan yang menargetkan kaum muda harus diperkenalkan dalam **kerangka kebijakan lapangan kerja yang komprehensif, inklusif dan berwawasan ke depan**, termasuk penerapan efektif jaminan pekerjaan/keterampilan, terkait dengan paket stimulus dan pemulihan yang lebih luas.
- ▶ Mewujudkan dan mempertahankan pemulihan yang kaya lapangan kerja akan dimudahkan dengan **melakukan pengujian dan penelusuran infeksi lebih lanjut, bersama dengan pemantauan cermat terhadap dampak krisis** pada perusahaan dan pekerja di sektor-sektor yang paling terkena dampak, termasuk yang ada di sektor informal.
- ▶ Mengingat potensi perubahan struktur perekonomian **pada periode pascaCOVID-19, dukungan harus disalurkan ke sektor-sektor yang mampu menciptakan lapangan kerja yang layak dan produktif.**

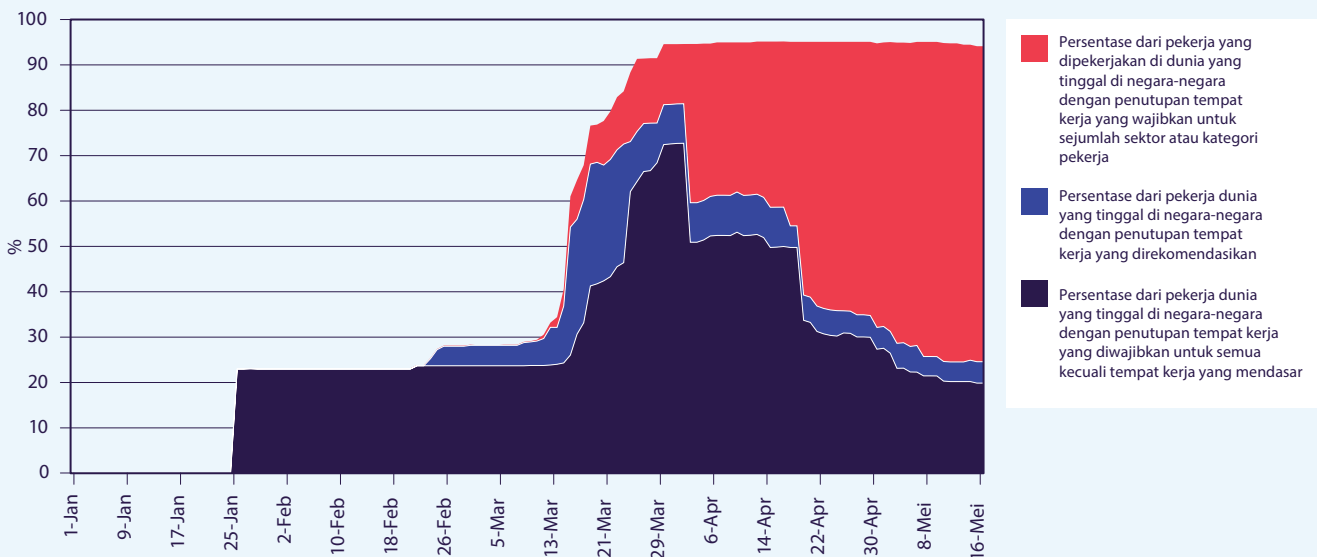
3 “Kemungkinan kecemasan atau depresi” menurut Skala Kesehatan Mental Warwick-Edinburgh.

Konteks: Dampak parah dari karantina terhadap pekerja terus berlanjut

Mayoritas besar pekerja di seluruh dunia tinggal di negara-negara dengan berbagai tindakan penutupan tempat kerja; sekitar seperlimanya tinggal di negara-negara yang telah melakukan penutupan semua tempat kerja kecuali yang dianggap mendasar. Menurut versi terbaru dari pangkalan data COVID-19 Pelacak Respons Pemerintah dari Oxford,⁴ pada 17 Mei 2020, 20 persen pekerja di dunia tinggal di negara-negara dengan penutupan tempat kerja yang diwajibkan untuk semua tempat kerja yang dianggap mendasar, 69 persen tinggal di negara-negara dengan penutupan tempat kerja yang diwajibkan untuk sejumlah sektor atau kategori pekerja dan 5 persen tinggal di negara-negara dengan penutupan tempat kerja yang direkomendasikan (gambar 1).

Lebih banyak negara melonggarkan langkah-langkah penutupan tempat kerja untuk memungkinkan pekerja kembali secara bertahap ke tempat kerja mereka. Sejak awal April, beberapa negara yang semula menutup semua tempat kerja kecuali yang mendasar telah melonggarkan langkah-langkah ini. Ini diterjemahkan ke dalam penurunan, sejak awal April, dalam hal proporsi pekerja yang tinggal di negara-negara dengan penutupan tempat kerja yang diwajibkan untuk semua kecuali tempat kerja mendasar, bersama dengan peningkatan yang sesuai dalam persentase pekerja yang tinggal di negara-negara dengan penutupan tempat kerja yang diwajibkan untuk sejumlah sektor atau kategori pekerja.

Gambar 1. Relaksasi langkah-langkah karantina mengarah pada penurunan jumlah pekerja di negara-negara dengan penutupan tempat kerja secara umum



Catatan: Persentase yang dipekerjakan di negara-negara dengan penutupan tempat kerja yang di-wajibkan untuk beberapa sektor atau kategori pekerja dan penutupan tempat kerja yang direkomendasikan ditumpuk di atas persentase yang dipekerjakan di negara-negara dengan penutupan tempat kerja yang diwajibkan untuk semua tempat kerja kecuali yang mendasar.

Sumber: ILOSTAT, estimasi model ILO, November 2019, dan Pelacak Respons Pemerintah untuk COVID-19 dari Oxford.

⁴ Sejak edisi terakhir dari Pemantauan ILO, Pelacak Respons Pemerintah COVID-19 Oxford telah ditingkatkan, dengan indikator baru ditambahkan dan telah dilakukan revisi untuk indikator yang ada sehingga memberikan gambaran yang lebih rinci tentang situasi terkait dengan tindakan jaga jarak fisik di seluruh dunia. Selain itu, cakupan telah diperluas dengan memasukkan data tentang penutupan tempat kerja di 15 negara lainnya. Ini berarti bahwa skor (angka) baru yang dihasilkan tidak dapat dibandingkan dengan angka yang dikutip dalam edisi-edisi terdahulu dari Pemantauan ILO. Terutama, indikator penutupan tempat kerja yang telah direvisi untuk menangkap nuansa yang lebih baik terkait jenis tindakan yang diadopsi di seluruh negara. Dalam versi baru dari pangkalan data, kategori penutupan tempat kerja meliputi: (1) penutupan semua tempat kerja kecuali yang mendasar; (2) penutupan tempat kerja yang diwajibkan di sektor tertentu atau kelompok pekerja tertentu; (3) penutupan tempat kerja yang direkomendasikan; dan (4) tidak ada langkah-langkah penutupan tempat kerja

Kehilangan yang belum pernah terjadi sebelumnya dalam jam kerja pada paruh pertama tahun 2020

Krisis terus menyebabkan pengurangan dalam kegiatan ekonomi dan jam kerja yang belum pernah terjadi sebelumnya, dengan data terbaru yang mengonfirmasi perkiraan sebelumnya tentang jam kerja yang hilang (lihat Lampiran Teknis 1). Diperkirakan 4,8 persen jam kerja telah hilang selama kuartal pertama 2020 (setara dengan sekitar 135 juta pekerjaan penuh waktu, dengan asumsi 48 jam kerja seminggu dan menggunakan data awal yang sudah diperbarui, relatif terhadap kuartal keempat tahun 2019.⁵ Ini mewakili sedikit kenaikan menjadi sekitar 7 juta pekerjaan penuh waktu sejak edisi ketiga dari Pemantauan ILO, yang menunjukkan bahwa pada kuartal pertama 2020 krisis telah memukul pasar tenaga kerja lebih keras dari yang diperkirakan sebelumnya, terutama di negara-negara berpenghasilan menengah ke atas dan berpendapatan atas.⁶

Perkiraan penurunan aktivitas kerja pada kuartal pertama 2020 tidak merata di seluruh kawasan.

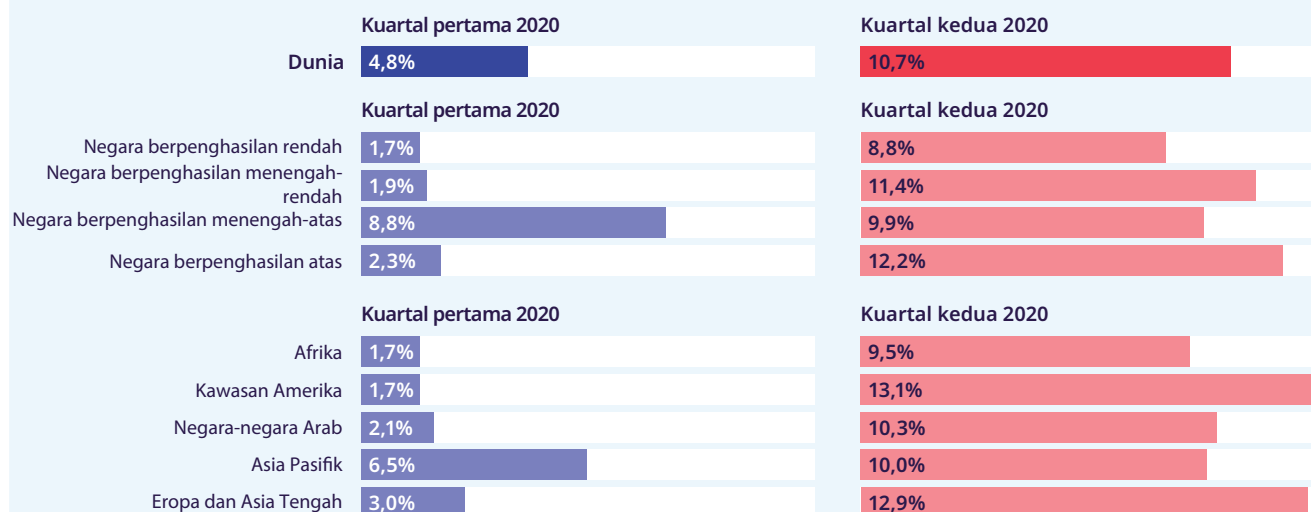
Sementara jumlah jam kerja pada kuartal pertama 2020 menurun 6,5 persen di Asia dan Pasifik (didorong oleh penurunan 11,6 persen di Asia Timur), semua wilayah utama lainnya mengalami penurunan 3 persen atau lebih rendah pada kuartal pertama. Pola pasar tenaga kerja ini terkait erat dengan waktu wabah dan diperkenalkannya langkah-langkah menjaga jarak fisik di berbagai wilayah di dunia. Pola global dalam jam kerja yang hilang di kuartal pertama didorong sebagian besar oleh dampak luar biasa dari krisis COVID-19 di Tiongkok selama kuartal tersebut.

Prospek untuk kuartal kedua 2020 tetap mengerikan. Pada 17 Mei 2020, perkiraan menunjukkan bahwa jam kerja akan menurun pada kuartal saat ini (Q2) sekitar 10,7 persen relatif terhadap kuartal terakhir 2019, yang setara dengan 305 juta pekerjaan penuh waktu (dengan asumsi 48 jam kerja seminggu dan menggunakan data awal yang sudah diperbarui) (gambar 2).

Dari perspektif regional, kawasan Amerika dan Eropa dan Asia Tengah mengalami kehilangan jam kerja yang terbesar. Di Amerika, hilangnya jam kerja pada kuartal kedua diperkirakan akan mencapai 13,1 persen relatif terhadap tingkat sebelum krisis. Di

Gambar 2. Penurunan jam kerja di kuartal pertama dan kedua tahun 2020 cukup parah

Estimasi penurunan persentase jam kerja agregat dibandingkan dengan data awal sebelum krisis (Kuartal ke-4 2019, disesuaikan berdasarkan musim)



Sumber: Model *nowcasting* ILO.

5 Kuartal keempat 2019, disesuaikan secara musiman, digunakan sebagai periode dasar dalam model *nowcasting* ILO sehingga memiliki tolok ukur terhadap penilaian dampak krisis COVID-19 pada pasar tenaga kerja. Semua estimasi jam kerja yang hilang mengacu pada periode referensi tetap ini.

6 ILO telah merevisi perkiraan dasar jam kerja. Namun, yang setara dengan penuh waktu dari jam kerja yang hilang yang disajikan di sini sama besarnya dengan yang disajikan dalam edisi sebelumnya dari Pemantauan ILO.

Eropa dan Asia Tengah, penurunan diperkirakan 12,9 persen. Perkiraan untuk wilayah lain mengikuti dengan ketat, semuanya berada di atas 9,5 persen. Amerika Selatan dan Eropa Selatan dan Eropa Barat merupakan wilayah-wilayah dengan revisi kenaikan terbesar dalam hilangnya jam kerja (lebih dari satu poin persentase) sejak Pemantauan ILO edisi ketiga - masing-masing, mencerminkan situasi yang memburuk di Amerika Selatan dan fakta bahwa dampak pasar tenaga kerja dari tindakan yang diambil di Eropa lebih parah dari yang diperkirakan.

Namun, melalui pengujian dan penelusuran yang intensif, beberapa negara telah lebih berhasil dibandingkan negara lainnya dalam mengendalikan penyebaran COVID-19 dan dalam meminimalkan pembatasan kegiatan ekonomi. Karena banyak negara secara bertahap telah melonggarkan tindakan karantina sehingga memungkinkan para pekerja kembali ke tempat kerja, sangat penting untuk memantau bagaimana perubahan ini akan berdampak pada jam kerja, pekerjaan dan pendapatan tenaga kerja dalam beberapa bulan mendatang.

Melakukan pengujian dan penelusuran

Sebagian besar hilangnya jam kerja dalam krisis saat ini disebabkan oleh langkah kesehatan masyarakat yang diambil untuk mengatasi pandemi, yang bervariasi dalam efektivitasnya dan tingkat gangguan yang ditimbulkannya terhadap produksi dan konsumsi. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) baru-baru ini menegaskan kembali pentingnya temuan kasus, melakukan pengujian, penelusuran kontak dan isolasi serta perawatan⁷ - untuk selanjutnya disebut sebagai "Pengujian dan Penelusuran" atau "P&P" - dalam memerangi pandemi COVID-19. Tindakan pengujian dan penelusuran akan menyebabkan lebih sedikit gangguan dalam pasar tenaga kerja dibandingkan pembatasan yang ketat dan tindakan karantina dan ini telah menarik perhatian seiring banyaknya negara yang akan mengembangkan strategi untuk membantu pekerja agar dapat kembali bekerja dengan aman.⁸

Untuk menilai kaitan antara pengujian dan penelusuran dengan gangguan terhadap pasar tenaga kerja, kami telah menganalisis hubungan antara proksi untuk intensitas P&P dan perkiraan hilangnya jam kerja pada kuartal kedua 2020 (lihat Lampiran Teknis 2

untuk lebih jelasnya). Tujuannya adalah menentukan apakah hilangnya jam kerja di negara-negara memang berkurang secara signifikan seiring meningkatnya upaya P&P. Perlu dicatat bahwa dalam analisis ini tidak memungkinkan bagi kita untuk menyimpulkan hubungan sebab akibat antara tindakan tersebut dan gangguan di pasar tenaga kerja. Mengingat implikasi kebijakan yang signifikan, sehingga penting untuk menganalisis hubungan ini dengan hanya memanfaatkan informasi yang ada.

Perkiraan ILO menunjukkan bahwa pengujian dan penelusuran telah dikaitkan dengan penurunan hilangnya jam kerja sebanyak 50 persen (gambar 3). Perkiraan hilangnya jam kerja rata-rata untuk negara-negara dengan intensitas P&P terendah sekitar 14 persen, dibandingkan dengan 7 persen bagi mereka yang memiliki intensitas tertinggi. Hasilnya secara konsisten menunjukkan hubungan antara P&P dan jam kerja yang sangat penting secara ekonomi. Korelasi yang kuat masih berlaku ketika faktor-faktor lain yang relevan dapat dikendalikan (misal kebijakan pasar tenaga kerja). Ini juga dapat terjadi ketika berbagai indikator intensitas P&P digunakan (lihat Lampiran Teknis 2).

Sejumlah saluran, termasuk kesehatan masyarakat dan faktor ekonomi, dapat menjelaskan efek menguntungkan dari pengujian dan penelusuran terhadap hasil pasar kerja. Semua saluran ini bergantung pada peningkatan pengetahuan dan kesadaran yang diperoleh melalui P&P.

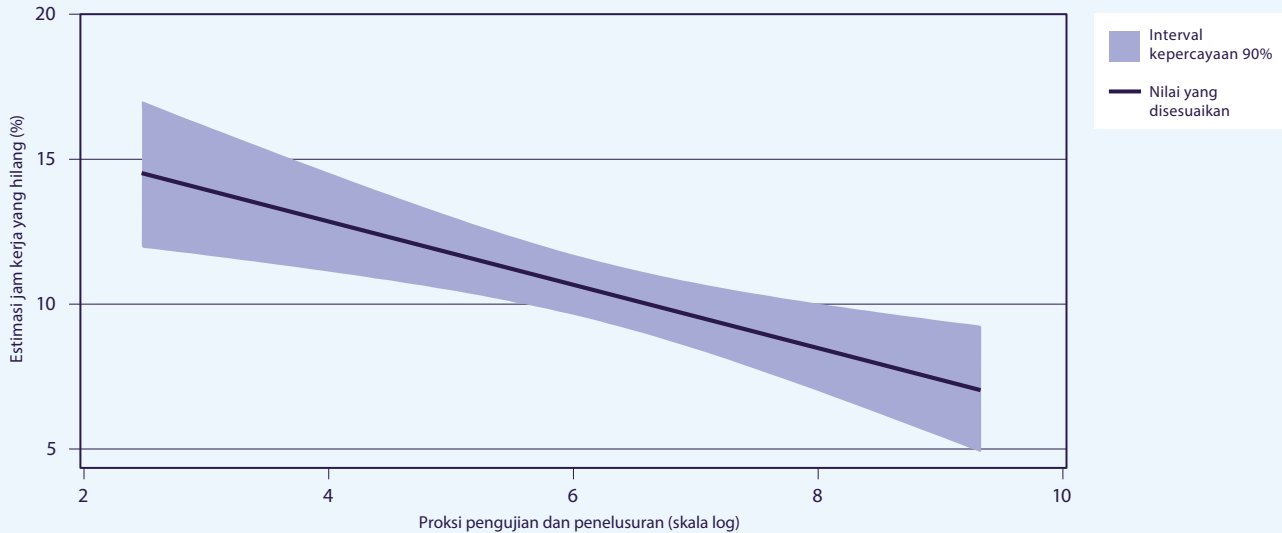
Pertama, P&P yang tersebar luas membantu negara-negara untuk tidak terlalu bergantung pada tindakan pembatasan yang ketat (**saluran kebijakan kesehatan masyarakat**). Negara-negara dengan program P&P yang efektif (seperti Republik Korea) cenderung memiliki probabilitas, durasi dan tingkat keparahan tindakan pembatasan dan karantina yang lebih rendah, yang mengurangi dampak ekonomi dari tindakan ini.

Kedua, dengan memengaruhi persepsi risiko, P&P dapat membantu menghasilkan dan mempertahankan kepercayaan publik yang diperlukan untuk kegiatan ekonomi (**jalur kepercayaan ekonomi**). Memiliki pengetahuan yang lebih tepat tentang evolusi pandemi dan kepastian tentang akses untuk pengujian kemungkinan akan mengurangi dampak pandemi pada konsumsi dan produksi. Jika risiko berkurang dan kepercayaan publik meningkat, ini jelas akan dapat meningkatkan aktivitas ekonomi.

⁷ Dr Tedros Adhanom Ghebreyesus, Direktur Jenderal WHO, sambutan pembukaan pada saat diskusi media tentang COVID-19 yang diadakan pada 13 April 2020.

⁸ Lihat misal ILO: Kembali bekerja dengan aman dan sehat selama pandemi COVID-19, risalah kebijakan ILO, 21 Mei 2020.

Gambar 3. Perkiraan hilangnya jam kerja (%) sangat berkorelasi dengan pengujian dan penelusuran (45 negara)



Catatan: Perkiraan koefisien kemiringan adalah -0,011 dengan statistik t -2,95, dan nilai-p adalah 0,005. Interval kepercayaan menyiratkan ketidakpastian dalam efek yang diperkirakan. Namun demikian, tingkat asosiasi (keterkaitan/hubungan) secara statistik signifikan.

Ketiga, P&P dapat membantu meminimalkan disrupsi dalam operasi di tempat kerja (**saluran operasi tempat kerja**). Secara khusus, peningkatan P&P dapat memungkinkan perusahaan untuk mengatur dan melaksanakan aktivitas di tempat kerja secara lebih efisien dan aman. Misalnya, mengatur tindakan pencegahan, jadwal kerja bergilir bagi pekerja dan penggantian cuti sakit serta menjaga keberlanjutan operasional, semuanya dipermudah oleh P&P.

Manfaat-manfaat ini perlu dipertimbangkan dengan biaya yang terkait pengujian dan penelusuran. Beberapa sumber data tersedia untuk digunakan dalam memperkirakan biaya tindakan kebijakan khusus yang diambil untuk membatasi COVID-19. Namun, ada indikasi bahwa sumber daya keuangan yang diperlukan untuk P&P yang efektif jauh lebih kecil dari dampak ekonomi keseluruhan pandemi (lihat Lampiran Teknis 2). Misalnya, kami memperkirakan bahwa pengeluaran untuk tes di dua negara dengan program P&P yang luas berada di bawah 0,1 persen dari produk domestik bruto (PDB).

Mengingat kebutuhan untuk mempromosikan proses kembali bekerja yang aman dan rasio manfaat dan biaya P&P dilihat sangat menguntungkan, di mana berinvestasi dalam strategi semacam ini akan memberikan pengembalian yang besar seperti yang diharapkan baik dari segi ekonomi maupun sosial.

Selain itu, P&P dapat membantu menciptakan peluang kerja baru, meski hanya sementara, yang dapat disasarkan bagi kaum muda dan kelompok yang terkena dampak lainnya. Dengan demikian biaya sosial pandemi, lebih lanjut, dapat dikurangi. Implikasi biaya juga berarti bahwa negara-negara berpenghasilan rendah akan memerlukan bantuan keuangan dan teknis untuk pelaksanaan P&P dalam memaksimalkan kemungkinan komunitas internasional secara keseluruhan berhasil mengendalikan pandemi seraya mempromosikan proses kembali bekerja yang aman.

Satu pertimbangan utama pengujian dan penelusuran adalah menyangkut privasi data.

Program P&P hanya efektif jika mendapatkan dukungan publik secara luas, yang juga bergantung pada dimasukkannya perlindungan privasi. Penerapan P&P di tempat kerja harus sesuai dengan prinsip-prinsip yang mengatur privasi data pribadi pekerja - terutama data tersebut harus diproses secara sah dan adil dan hanya untuk alasan yang secara langsung relevan dengan keselamatan dan kesehatan kerja, serta penggunaan data tersebut tidak boleh menyebabkan diskriminasi terkait dengan pekerjaan atau jabatan. Kaidah ILO, *Perlindungan data pribadi pekerja* memberikan panduan penting yang tetap relevan bahkan dalam konteks ini.⁹

9 ILO: *Perlindungan data pribadi pekerja* (Jenewa, 1997).

Krisis COVID-19 menghantam kaum muda lebih cepat dan lebih keras: Tindakan mendesak diperlukan untuk mencegah risiko “generasi yang terkucil”

Bahkan pada masa terbaik sekalipun, kaum muda (usia 15 hingga 24 tahun) tetap cenderung lebih banyak yang menganggur atau berada dalam pekerjaan berkualitas lebih buruk dibandingkan orang dewasa (berusia 25 tahun ke atas). Tingkat pengangguran kaum muda global pada 2019 (13,6 persen) jauh di atas tingkat prakrisis keuangan global pada 2007 (12,3 persen).¹⁰ Lebih dari tiga perempat pekerja muda pada 2019 berada di pekerjaan informal (terutama di Afrika) dan Asia Selatan), yang membuat mereka rentan terhadap krisis dan guncangan ekonomi.

Di luar tantangan jangka panjang, krisis COVID-19 telah memberikan dampak pada kaum muda di seluruh dunia melalui tiga cara: (1) gangguan terhadap pendidikan dan pelatihan, yang dapat mengurangi potensi peluang kerja dan penghasilan di masa depan; (2) gelombang hilangnya pekerjaan saat ini dan runtuhnya bisnis dan perusahaan rintisan berdampak pada pengurangan pendapatan dan pekerjaan (dan mengancam hak-hak di tempat kerja); dan (3) munculnya hambatan yang lebih besar untuk menemukan pekerjaan, memasuki (kembali) pasar tenaga kerja dan mencoba untuk beralih ke pekerjaan yang lebih baik.

Pengucilan kaum muda dari pasar tenaga kerja, mengingat dampak jangka panjangnya, akan merupakan salah satu bahaya terbesar bagi masyarakat dalam situasi saat ini. Dalam jangka panjang, kombinasi antara krisis pendidikan dan pasar tenaga kerja akan mengancam tidak hanya buruknya kualitas dan kuantitas pekerjaan tetapi juga memperburuk ketidaksetaraan yang ada di seluruh dan di dalam negara-negara.

Kaum muda menghadapi tantangan di pasar tenaga kerja sebelum krisis COVID-19

Sebelum terjadinya krisis COVID-19, pengangguran telah berdampak pada 67,6 juta perempuan dan laki-laki muda. Sekitar seperlima anak muda di seluruh dunia, atau 267 juta, tidak memiliki pekerjaan, pendidikan ataupun pelatihan (NEET). Tingkat NEET perempuan muda melebihi 31 persen, dibandingkan dengan 13,9 persen untuk laki-laki muda, mencapai hampir 40 persen di negara-negara berpenghasilan menengah ke bawah. Sejumlah besar orang muda, terutama perempuan muda, kurang dimanfaatkan di pasar tenaga kerja, termasuk mereka yang berada dalam setengah pengangguran terkait waktu dan mereka yang berada dalam angkatan kerja potensial, yang mencakup pekerja putus asa yang telah menyerah mencari pekerjaan (gambar 4).

Gambar 4. Kurangnya pemanfaatan tenaga kerja yang jauh lebih tinggi di antara orang muda, terutama perempuan muda, dibandingkan dengan orang dewasa sebelum krisis COVID-19 (estimasi global untuk 2019)

	Tingkat pengangguran (%)	Tingkat gabungan setengah pengangguran dan pengangguran terkait waktu (LU2) (%)	Tingkat gabungan pengangguran dan potensi angkatan kerja (LU3) (%)	Tingkat gabungan tenaga kerja yang kurang dimanfaatkan (LU4) (%)	Tingkat NEET (%)
Perempuan muda	13,1	20,3	21,2	27,8	31,1
Laki-laki muda	14,0	19,9	19,6	25,2	13,9
Perempuan dewasa	4,3	9,4	8,0	12,8	
Laki-laki dewasa	3,8	7,9	5,5	9,5	

Sumber: Estimasi pemodelan ILO, November 2019

10 ILO: *Tren Lapangan Kerja Global untuk Kaum Muda 2020: Teknologi dan pekerjaan masa depan* (Jenewa, 2020), tabel 1.3, hal.33.

Ketika dipekerjakan, kaum muda terkonsentrasi pada jenis pekerjaan yang membuat mereka rentan terhadap kehilangan pendapatan dan pekerjaan selama krisis saat ini. Hampir 77 persen, atau 328 juta pekerja muda di dunia berada di pekerjaan informal, dibandingkan dengan sekitar 60 persen pekerja dewasa (berusia 25 tahun ke atas) (Lampiran statistik, tabel A1).¹¹ Lapangan kerja informal cenderung ditandai kondisi kerja yang buruk, juga perwakilan serikat serta perlindungan hubungan kerja yang lemah.

Tingkat informalitas untuk kaum muda naik menjadi lebih dari 95 persen di negara berpenghasilan rendah dan hingga 91,4 persen di negara berpenghasilan menengah ke bawah, lebih dari 8 poin persentase lebih tinggi dibandingkan orang dewasa (berusia 25 tahun ke atas) (Lampiran statistik, tabel A1).

Tingkat informalitas tertinggi di Afrika (93,4 persen), Asia dan Pasifik (84,4 persen) dan Negara-negara Arab (71,2 persen).

Cerminan informalitas lainnya adalah dominasi pekerja mandiri di kalangan kaum muda: secara global, 39,8 persen kaum muda adalah pekerja mandiri, kendati persentasenya berkisar antara 10,8 persen di Eropa dan Asia Tengah hingga 70,1 persen di Afrika.¹² Sementara itu kategori pekerja mandiri mencakup banyak wirausaha sukses, namun ini juga mencakup banyak dari pekerja miskin dan pekerja muda yang dipekerjakan secara informal di daerah perkotaan dan pedesaan, terutama di negara berpenghasilan rendah dan menengah.

Orang muda berpenghasilan kurang dari orang dewasa berusia prima¹³ dan lebih rentan terhadap guncangan pendapatan. Analisis data dari 64 negara (yang melaporkan 30 persen pekerja muda dunia) menunjukkan bahwa penghasilan per jam, rata-rata, 71 persen lebih tinggi untuk orang dewasa berusia prima dibandingkan orang muda. Ini mencerminkan fakta bahwa kaum muda cenderung bekerja di pekerjaan dan sektor bergaji rendah (yang banyak di antaranya

telah dihantam krisis COVID-19) dan memiliki tingkat senioritas yang lebih rendah. Akibatnya, dan juga karena tingkat tabungan mereka yang lebih rendah, kaum muda sangat rentan terhadap guncangan pendapatan.

Kaum muda di bawah usia 30 tahun berjumlah sekitar 70 persen dari arus migran internasional.¹⁴ Banyak migran muda menderita akibat dampak penutupan tempat kerja dan ditutupnya perbatasan, dan belum dapat kembali ke pekerjaan mereka atau ke negara asal mereka.

Kaum muda terdampak secara tidak proporsional di beberapa sektor berisiko tinggi

Sebelum mulainya pandemi COVID-19, 178 juta anak muda di seluruh dunia - lebih dari empat dari 10 pekerja muda - bekerja di empat sektor yang paling terkena dampak buruk krisis ini (tabel 1)¹⁵

Orang muda lebih terkonsentrasi di sektor-sektor yang paling terpuak dibandingkan orang dewasa berusia 25 tahun ke atas, terutama di jasa akomodasi dan makanan serta perdagangan grosir dan ritel. Gangguan pada rantai pasokan akan memiliki konsekuensi yang menghancurkan untuk lapangan pekerjaan di bidang manufaktur, yang juga akan memberikan dampak pada kaum muda, khususnya perempuan muda, di sektor-sektor seperti industri garmen di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah.

Hampir tiga perempat dari kaum muda yang bekerja di empat sektor yang paling terpuak ini (131 juta) dipekerjakan secara informal (Lampiran statistik, tabel A2). Kelompok rentan ini terbesar di negara-negara berpenghasilan menengah ke atas, di mana 54 juta orang muda yang bekerja secara informal bekerja di sektor-sektor yang paling terpuak pada saat awal krisis COVID-19.

11 ILO memperkirakan berdasarkan data dari 134 negara yang mewakili 91 persen dari pekerjaan global. Diekstrapolasi ke data pekerjaan 2020 berdasarkan usia.

12 Estimasi pemodelan ILO, November 2019, ilostat.ilo.org.

13 "Usia prima" merujuk pada dewasa usia 25 hingga 54 tahun.

14 ILO: *Tren Pekerja Dunia untuk Kaum Muda 2017: Gerbang menuju pekerjaan masa depan yang lebih baik* (Jenewa, 2017), kotak 1.2, hal.8.

15 *Pemantauan ILO edisi kedua*, yang dirilis pada tanggal 7 April 2020, menunjukkan bahwa, akibat krisis COVID-19, sektor-sektor tertentu mengalami penurunan besar dalam keluaran ekonomi, termasuk jasa akomodasi dan makanan, perdagangan grosir dan ritel, manufaktur dan real estat dan aktivitas bisnis lainnya.

Tabel 1. Perkiraan global pekerjaan kaum muda di sektor-sektor yang paling terpuukul

Data awal situasi pekerjaan (estimasi global untuk tahun 2020 sebelum COVID-19)				
Sektor ekonomi	Dampak krisis pada keluaran ekonomi	Tingkat pekerjaan (dalam juta)	Persentase pekerja muda global (%)	Persentase pekerja perempuan muda dalam total pekerjaan kaum-muda (%)
Perdagangan grosir dan ritel; reparasi kendaraan bermotor dan sepeda motor	Atas	74,8	17,5	41,7
Manufaktur (Pabrik)	Atas	59,2	13,8	36,9
Real estat, aktivitas bisnis dan administrasi	Atas	16,4	3,8	43,8
Jasa akomodasi dan makanan	Atas	28,1	6,6	50,8
Transportasi, pergudangan dan komunikasi	Menengah - atas	21,0	4,9	16,4
Seni, hiburan dan rekreasi dan jasa lainnya	Menengah - atas	28,4	6,6	60,3
Pertambangan dan penggalian	Menengah	2,9	0,7	22,6
Jasa keuangan dan asuransi	Menengah	4,6	1,1	54,7
Konstruksi	Menengah	33,1	7,7	5,4
Pertanian, kehutanan dan perikanan	Menengah - bawah	123,7	28,9	36,0
Utilitas	Rendah	2,0	0,5	21,3
Administrasi publik dan pertahanan, jaminan sosial wajib	Rendah	8,6	2,0	33,3
Kesehatan manusia dan aktivitas kerja sosial	Rendah	11,8	2,7	74,2
Pendidikan	Rendah	13,2	3,1	69,5

Catatan: Peringkat dampak didasarkan pada penilaian ILO atas data nyata waktu dan keuangan (lihat edisi kedua dari Pemantauan ILO, dirilis pada 7 April 2020), data awal ILOSTAT tentang distribusi pekerjaan sektoral (Rev. 4 ISIC) dan Mikrodata Harmonisasi ILO.

Sumber: Estimasi pemodelan ILO, November 2019

Sementara perempuan muda menyumbang kurang dari 39 persen pekerjaan kaum muda global, mereka menyumbang hampir 51 persen dari lapangan kerja kaum muda di jasa akomodasi dan makanan, 41,7 persen di perdagangan grosir dan ritel dan 43,8 persen di real estat dan aktivitas jasa lainnya. Karena penutupan sekolah yang meluas dan kurangnya jasa pengasuhan anak yang terjangkau, beban ganda pekerjaan yang dibayar dan tidak dibayar semakin meningkat bagi perempuan muda, terutama mereka yang memiliki anak kecil.

Di garis depan respons terhadap pandemi ada 11,8 juta orang muda yang bekerja di sektor perawatan kesehatan dan sosial. Sekitar 74 persen

dari orang muda yang dipekerjakan di sektor ini adalah perempuan.

Gangguan terhadap pendidikan, pelatihan dan pembelajaran berbasis kerja

Krisis COVID-19 telah menyebabkan gangguan besar di mana terjadi penutupan sekolah, universitas dan lembaga pendidikan serta pelatihan teknis dan vokasi, serta gangguan pembelajaran berbasis kerja, seperti magang sambil sekolah dan magang industri. Sebelum pandemi, hampir 496 juta orang muda berada di

pendidikan menengah atas, tingkat setelah menengah atas tapi bukan perkuliahan, dan pendidikan perkuliahan (tersier).¹⁶ Banyak dari mereka saat ini mengalami gangguan secara signifikan terhadap studi mereka. Hasil awal dari survei bersama ILO-UNESCO-Bank Dunia baru-baru ini menunjukkan bahwa sekitar 98 persen responden di semua wilayah melaporkan penutupan secara penuh atau parsial dari sekolah dan pusat pelatihan teknis dan vokasi (gambar 5), dengan tiga dari empat melaporkan pembatalan atau penundaan ujian dan jenis penilaian lainnya.

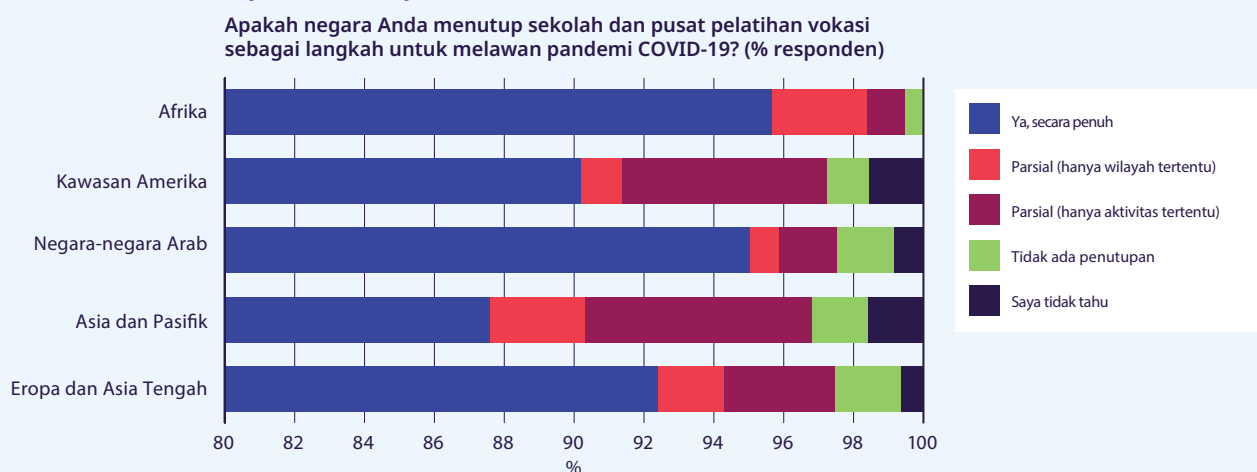
Lebih dari dua pertiga pelatihan saat ini disediakan dari jarak jauh dan hampir dari setiap pusat pelatihan kedua telah beralih ke penyediaan pelatihan secara daring.¹⁷ Ini adalah perkembangan yang luar biasa, karena hanya ada satu dari lima pusat pelatihan yang menawarkan kursus daring sebelum krisis. Namun, jumlah penutupan sekolah menyeluruh yang tertinggi ada di Afrika, di mana di kawasan ini tidak memiliki perlengkapan yang memadai untuk beralih ke pendidikan dan pelatihan jarak jauh, termasuk kursus daring.

Karena infrastruktur yang lebih lemah dan hambatan yang lebih tinggi untuk mengakses teknologi (perangkat keras dan perangkat lunak) serta layanan pembelajaran daring, dampak

negatif dari penutupan sekolah dan pelatihan terhadap hasil pendidikan untuk peserta didik lebih besar terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah (dan di rumah tangga yang lebih miskin di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah-atas).¹⁸ Kurangnya keterampilan digital di antara guru dan siswa adalah rintangan lain dalam penerapan pengajaran dan pembelajaran daring yang efektif. Seperti diperlihatkan oleh survei, karena infrastruktur yang lemah, akses yang buruk ke Internet dan kurangnya peralatan TI menyebabkan hanya sebagian kecil dari negara-negara berpenghasilan rendah telah beralih ke kursus daring. Sebaliknya, sebagian besar mengandalkan siaran televisi dan radio serta bahan tertulis tradisional untuk mendukung pembelajaran jarak jauh.

Gangguan terhadap pendidikan dan pelatihan memberikan ancaman bagi terciptanya hukuman terhadap penghasil-an seumur hidup bagi kaum muda yang terpaksa menghentikan studi. Misalnya, potensi kerugian jangka panjang pada hilangnya pendapatan masa depan yang dihasilkan dari empat bulan penutupan sekolah di Amerika Serikat diperkirakan US \$ 2,5 triliun atau 12,7 persen dari PDB.¹⁹

Gambar 5. Penutupan sekolah dan pusat pendidikan dan pelatihan vokasi telah memengaruhi semua wilayah, khususnya Afrika



Sumber: Survei bersama ILO-UNESCO-Bank Dunia tentang penyediaan lembaga pendidikan dan pelatihan vokasi selama krisis COVID-19.

¹⁶ Berdasarkan pada data penerimaan siswa UNESCO, uis.unesco.org.

¹⁷ Survei bersama ILO-UNESCO-Bank Dunia tentang penyediaan lembaga pendidikan dan pelatihan vokasi selama krisis COVID-19 dilakukan selama enam minggu dari 5 April hingga 15 Mei 2020. Survei ini menghasilkan 1.348 tanggapan dari 126 negara.

¹⁸ Lihat juga S.Carvalho dan S.Hares: "Lebih lanjut dari basis data kami tentang penutupan sekolah: Kebijakan pendidikan baru mungkin akan meningkatkan ketimpangan pendidikan", Center for Global Development, 30 Maret 2020

¹⁹ G.Psacharopoulos et al.: "Biaya untuk penutupan sekolah COVID-19", Brookings Institution, 29 Apr. 2020.

Pengangguran kaum muda meningkat lebih cepat dan dengan jumlah yang lebih besar selama krisis COVID-19

Data terbaru menunjukkan peningkatan yang masif dalam hal tingkat pengangguran kaum muda sejak Februari 2020, terutama pada perempuan muda. Di Kanada, dari Februari hingga April 2020, tingkat pengangguran meningkat hanya lebih dari 6 poin persentase untuk orang dewasa tetapi untuk laki-laki muda sebesar 14,3 poin (hingga 27,1 persen) dan 20,4 (hingga 28,4) poin persentase untuk perempuan muda.²⁰ Skenario serupa dapat diamati di Amerika Serikat, di mana tingkat pengangguran untuk laki-laki muda (usia 16-24) meningkat dengan jumlah yang sebanding dari Februari hingga April 2020 (dari 8,5 menjadi 24,0 persen), sementara kenaikan untuk perempuan muda (usia 16-24) bahkan lebih besar (dari 7,5 menjadi 29,8 persen).

Tren serupa dalam tingkat pengangguran kaum muda telah muncul di negara-negara lainnya (misal Australia, Tiongkok, Irlandia, Republik Korea, Belanda dan Swiss).

Namun, perubahan dalam tingkat pengangguran belum mengungkapkan krisis ini sepenuhnya.

Tingkat partisipasi angkatan kerja untuk kaum muda juga telah turun secara signifikan di seluruh dunia. Data yang ada menunjukkan bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja muda turun dari Februari hingga April 2020 sebesar 7,1 poin persentase di Australia, 11,7 poin di Kanada, 1,9 poin di Republik Korea dan 7,5 poin di Amerika Serikat. Penurunan tingkat partisipasi angkatan kerja orang dewasa berusia 25 tahun ke atas adalah antara 0,4 poin persentase di Republik Korea dan 4,2 poin di Kanada.²¹ Karena kendala saat ini dalam mencari pekerjaan, tantangannya adalah untuk memastikan bahwa kaum muda tidak kehilangan keterikatan mereka dengan pasar tenaga kerja, karena itu akan semakin menyulitkan mereka untuk kembali ke pasar tenaga kerja setelah ekonomi pulih.

Ada bukti yang menunjukkan bahwa kaum muda menderita dampak jangka panjang dan menghancurkan dari pengangguran yang

berkepanjangan - yang juga dikenal sebagai "efek bekas luka"- khususnya ketika memasuki pasar tenaga kerja selama resesi. Bukti empiris menunjukkan bahwa memasuki pasar tenaga kerja selama resesi dapat berdampak negatif terhadap hasil pasar kerja kaum muda selama satu dasawarsa atau lebih. Karena kondisi ekonomi yang tidak menguntungkan, kaum muda gagal dalam upaya awal mereka untuk mencari pekerjaan atau berakhir pada pekerjaan yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan mereka.²² Mengingat bahwa resesi yang dipicu oleh krisis COVID-19 jauh lebih parah dibandingkan resesi-resesi sebelumnya, hilangnya upah dalam jangka panjang kemungkinan akan dialami oleh seluruh kelompok orang muda yang mengalami nasib kurang beruntung yang lulus dari sekolah menengah atau universitas selama tahun akademik 2019/20. Mereka akan menghadapi persaingan yang lebih besar untuk pekerjaan yang lebih sedikit di tahun-tahun mendatang.²³

Survei angkatan kerja resmi atau data rumah tangga lainnya dari negara-negara berkembang belum tersedia untuk bulan April 2020 yang dapat memberikan gambaran lebih lengkap tentang dampak krisis COVID-19 terhadap kaum muda di seluruh dunia.

Namun demikian, pengangguran diperkirakan akan meningkat dengan cepat, sementara kualitas pekerjaan dan tingkat pendapatan akan semakin menurun.

Untuk lebih memahami dampak krisis terhadap kaum muda dan untuk mengatasi kesenjangan data, ILO dan mitra Inisiatif Global untuk Pekerjaan yang Layak bagi Kaum Muda telah melakukan "Survei Global tentang Kaum Muda dan COVID-19" (Lihat Lampiran Teknis 3).²⁴ Temuan awal dari survei daring ini (lebih dari 13.000 tanggapan telah diterima pada 21 Mei 2020) mengungkapkan bahwa orang-orang muda di seluruh dunia, termasuk di negara-negara berkembang, telah sangat parah terkena dampak krisis COVID-19.

20 ILO: Mengatasi dampak krisis COVID-19 terhadap lapangan kerja kaum muda, brief policy ILO, akan datang.

21 Lihat ILOSTAT, ilostat.ilo.org.

22 Perkiraan terbaru untuk Amerika Serikat menunjukkan bahwa, selama resesi moderat yang menaikkan tingkat pengangguran sebesar 3 poin persentase, kerugian dalam akumulasi pendapatan diperkirakan sekitar 60 persen dari pendapatan setahun. Lihat H. Schwandt dan T. von Wachter: "Kelompok yang kurang beruntung: Estimasi dampak jangka panjang memasuki pasar tenaga kerja saat resesi dalam kumpulan data lintas-seksi besar", dalam *Journal of Labor Economics* (2019, Vol. 37, No. 1), hlm. S161 – S198.

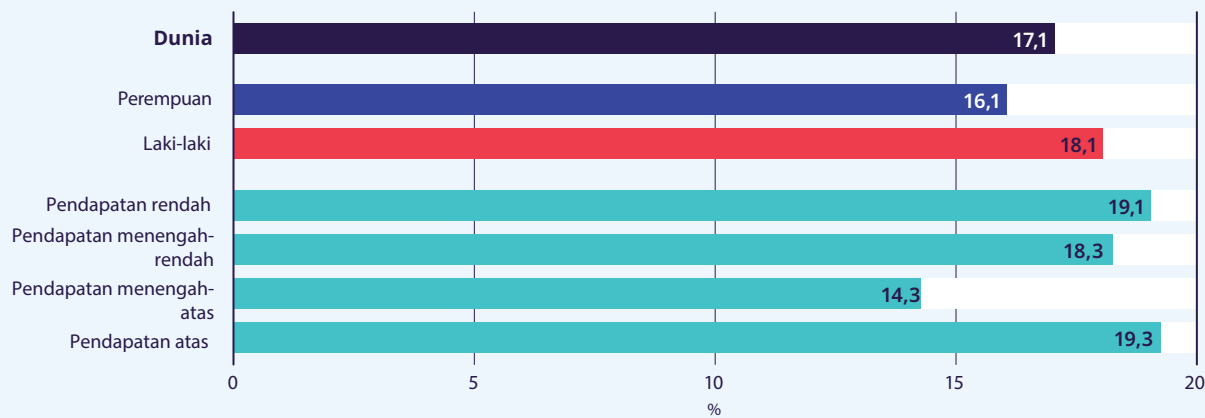
23 Lihat juga L.B. Kahn: "Konsekuensi pasar tenaga kerja jangka panjang karena lulus dari perguruan tinggi pada saat ekonomi yang buruk", dalam *Labour Economics* (2010, Vol. 17, No. 2, April), hlm. 303–316.

24 Hasil yang disajikan dalam bagian ini didasarkan pada analisis awal dari data tersebut dan akan ditinjau dengan pemeriksaan lebih lanjut dan ketahanannya.

Dengan demikian, hasil awal menunjukkan bahwa hampir **lebih dari satu dari enam orang muda yang disurvei telah berhenti bekerja sejak munculnya krisis COVID-19** (gambar 6). Sementara proporsi ini lebih tinggi di antara negara-negara berpenghasilan tinggi, pekerja muda di negara-negara dari semua tingkat pendapatan telah sangat terdampak. Bagi kaum muda yang tetap bekerja, jam kerja menurun 23 persen (21 persen untuk perempuan muda, 24 persen untuk laki-laki muda), dan telah terjadi juga dampak luas terhadap pendapatan, dengan 43 persen pekerja muda melaporkan penurunan sejak awal wabah. Laki-laki muda (46 persen) melaporkan penurunan pendapatan lebih sering dibandingkan perempuan muda (38 persen). Hampir tiga dari empat (71 persen) pekerja muda yang masih bekerja, sepenuhnya atau sebagiannya bekerja dari rumah, dengan perempuan muda (74 persen) melakukannya lebih sering dibandingkan laki-laki muda (68 persen).

Dampak dan ketidakpastian ini dapat berdampak besar pada kondisi mental orang muda. Dalam situasi krisis ini, 60 persen perempuan muda dan 53 persen laki-laki muda yang disurvei memandang prospek karier mereka dengan ketidakpastian atau ketakutan. Sekitar setengah dari siswa muda melaporkan kemungkinan keterlambatan penyelesaian studi mereka saat ini, sementara 10 persen memperkirakan tidak akan dapat menyelesaikannya sama sekali. Pada skala standar kondisi mental, sekitar setengah dari orang muda yang disurvei dinilai mengalami kecemasan atau depresi sejak dimulainya pandemi.²⁵ Sejumlah besar orang muda yang telah berhenti kerja memiliki risiko terbesar mengalami kecemasan atau depresi sejak mulainya pandemi.

Gambar 6. Survei Global tentang Pemuda dan COVID - 19: Persentase orang muda (berusia 18-29 tahun) yang melaporkan berhenti bekerja setelah pandemi (%)



Catatan : Angka tersebut menunjukkan persentase orang muda yang melaporkan telah berhenti bekerja sejak dimulainya wabah COVID-19 relatif terhadap semua orang yang telah bekerja sebelum wabah.

Sumber: Survei Global tentang Kaum Muda dan COVID-19 (lihat Lampiran Teknis 3).

25 “Kemungkinan kegelisahan atau depresi” menurut Skala Kesehatan Mental Warwick-Edinburgh. Lihat <https://warwick.ac.uk/fac/sci/med/research/platform/wemwbs/>

Tanggapan kebijakan

Dukungan segera pada skala yang belum pernah terjadi sebelumnya perlu diberikan kepada perusahaan dan pekerja di seluruh dunia dalam empat pilar kerangka kebijakan ILO untuk menanggapi krisis COVID-19 (gambar 7). Edisi *Pemantauan ILO* ini menyoroti perlunya tindakan kebijakan yang memperhitungkan dampak krisis terhadap kaum muda demi menghindari hilangnya potensi produktif dari seluruh generasi.

- ▶ **Investasi dalam pengujian dan penelusuran membuah hasil sesuai dengan yang diharapkan.** P&P dikaitkan dengan lebih sedikit gangguan di tempat kerja dan dapat berkontribusi pada peningkatan kepercayaan konsumen, yang pada gilirannya akan membantu merangsang permintaan. Penting untuk memastikan bahwa

setiap program P&P yang dilakukan menjadi bagian dari inisiatif yang dipimpin pemerintah dan bahwa perlindungan yang tepat harus dibangun dalam upaya pengumpulan dan pemrosesan data guna melindungi privasi data pribadi pekerja dan mencegah dis-kriminasi yang melanggar hukum.²⁶

- ▶ Respons kebijakan ketenagakerjaan yang mendesak, berskala besar dan terasas, dikombinasikan dengan ke-bijakan ekonomi makro yang mendukung, akan diperlukan untuk mencegah kaum muda saat ini menjadi “generasi yang terkucil”. Krisis ini akan memiliki konsekuensi jangka panjang kecuali jika intervensi kebijakan yang tepat diterapkan untuk menjangkau kaum muda di seluruh dunia, khususnya mereka yang paling rentan selama krisis ekonomi yang parah. Semua langkah kebijakan diperlukan untuk mengatasi tantangan tambahan yang secara spesifik dihadapi oleh perempuan muda.

Gambar 7. Kerangka kebijakan ILO: Empat pilar utama untuk melawan COVID-19 berdasarkan standar ketenagakerjaan internasional

Pilar 1

Merangsang ekonomi dan lapangan kerja

- ▶ Kebijakan fiskal aktif
- ▶ Kebijakan moneter yang akomodatif
- ▶ Pinjaman dan dukungan finansial untuk sektor tertentu, termasuk sektor kesehatan

Pilar 2

Mendukung perusahaan, pekerjaan dan pendapatan

- ▶ Memperluas perlindungan sosial untuk semua
- ▶ Menerapkan langkah-langkah retensi (mempertahankan) pekerjaan
- ▶ Menyediakan bantuan finansial/pajak dan keringanan lain untuk perusahaan

Pilar 3

Melindungi pekerja di tempat kerja

- ▶ Memperkuat langkah-langkah K3
- ▶ Menyesuaikan pengaturan kerja (misal kerja jarak jauh)
- ▶ Mencegah diskriminasi dan eksklusi (pengucilan)
- ▶ Menyediakan akses kesehatan untuk semua
- ▶ Memperluas akses untuk cuti berbayar

Pilar 4

Menggantungkan pada dialog sosial untuk solusi

- ▶ Memperkuat kapasitas dan ketahanan organisasi pengusaha dan pekerja
- ▶ Memperkuat kapasitas pemerintah
- ▶ Memperkuat dialog sosial, perundingan bersama dan lembaga serta proses-proses hubungan industrial

26 Untuk panduan tentang cara meningkatkan privasi pekerja, lihat ILO: Perlindungan data pribadi pekerja (Jenewa, 1997).

- ▶ Mengingat risiko kerusakan jangka panjang dari prospek pasar tenaga kerja kaum muda dan terhadap kesejahteraan mereka secara keseluruhan, pemerintah perlu memberikan solusi komprehensif, memadukan elemen-elemen dari keempat pilar kerangka kebijakan ILO untuk mengatasi krisis COVID-19, termasuk dukungan bagi pendidikan dan pengembangan keterampilan yang mencakup keterampilan digital dan pembelajaran daring, pembelajaran berbasis kerja, kewirausahaan, perlindungan sosial serta meningkatkan hak dan kondisi di tempat kerja bagi orang muda.²⁷
- ▶ Pelaksanaan program jaminan kerja/pelatihan secara luas, jika pendekatan yang demikian dapat dilakukan, maka akan sangat menjanjikan. Skema Jaminan Pemuda Uni Eropa adalah contoh kebijakan untuk mengatasi siklus yang, pada saat krisis, memberikan intervensi yang komprehensif dan cepat sebagai upaya melindungi kaum muda agar tidak dikecualikan dalam pasar tenaga kerja jangka panjang. Dengan memadukan dukungan bagi orang muda rentan yang memasuki atau kembali memasuki pendidikan, pelatihan dan/atau pekerjaan dengan stabilisasi makroekonomi, program-program yang demikian dapat mendorong pemulihan ketenagakerjaan secara keseluruhan.
- ▶ Di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, termasuk yang mengalami konflik dan kerapuhan, respons komprehensif yang menyoal kaum muda, termasuk program padat karya dan jaminan, juga diperlukan, tetapi harus disesuaikan dengan keadaan khusus negara-negara ini, dan respons-respons ini mungkin memerlukan dukungan domestik dan eksternal terkait dengan pembiayaan dan pelaksanaannya.

²⁷ Lihat ILO: *Mencegah generasi yang hilang: Mengatasi dampak krisis COVID-19 terhadap pekerjaan kaum muda*, Risalah Kebijakan ILO, yang akan datang

Lampiran statistik

Tabel A1. Pekerjaan informal di kalangan pekerja muda (berusia 15-24) dan pekerja dewasa (berusia 25+)

		Persentasi (%)			Dalam Juta		
		Total	Laki-laki	Perempuan	Total	Laki-laki	Perempuan
Dunia	Muda (15-24)	76,7	79,0	73,0	328	207	121
	Dewasa (25+)	59,8	61,6	56,9	1 732	1 094	638
Berdasarkan kelompok pendapatan							
Pendapatan rendah	Muda (15-24)	95,1	94,2	96,1	74	39	35
	Dewasa (25+)	83,8	80,2	88,2	182	96	87
Pendapatan menengah-rendah	Muda (15-24)	91,4	92,5	89,0	149	105	44
	Dewasa (25+)	83,7	83,9	83,4	822	573	249
Pendapatan menengah-atas	Muda (15-24)	69,7	72,0	66,3	91	56	35
	Dewasa (25+)	53,5	54,8	51,8	625	369	256
Pendapatan atas	Muda (15-24)	25,2	24,9	25,6	14	7	7
	Dewasa (25+)	19,4	18,7	20,2	103	56	47
Berdasarkan Kawasan							
Afrika	Muda (15-24)	93,4	93,0	93,8	97	53	44
	Dewasa (25+)	80,3	77,1	84,6	294	162	132
Amerika	Muda (15-24)	49,2	52,6	44,6	32	20	12
	Dewasa (25+)	39,3	39,8	38,7	160	92	68
Secara khusus untuk Amerika Latin dan Karibia	Muda (15-24)	64,2	66,1	61,1	28	18	10
	Dewasa (25+)	52,5	52,2	52,8	130	76	55
Negara-negara Arab	Muda (15-24)	71,2	72,2	62,6	4	4	0
	Dewasa (25+)	54,7	55,4	50,2	27	23	3
Asia dan Pasifik	Muda (15-24)	84,4	87,5	78,5	183	124	59
	Dewasa (25+)	68,6	71,4	63,6	1 163	774	389
Eropa dan Asia Tengah	Muda (15-24)	32,9	33,0	32,8	12	7	5
	Dewasa (25+)	23,3	22,8	23,8	88	47	41

Catatan: Perhitungan ILO berdasarkan data dari 134 negara yang mewakili 91 persen lapangan kerja global (76 persen di Afrika, 98 persen di Amerika, 59 persen di Negara-negara Arab, 95 persen di Asia dan Pasifik, 86 persen di Eropa dan Asia Tengah). Diekstrapolasi ke dalam data ketenagakerjaan 2020 berdasarkan usia.

► Tabel A2. Orang muda dan orang dewasa dalam pekerjaan informal yang bekerja di sektor-sektor yang paling terpukul oleh krisis COVID-19

		Persentasi (%)					Angka absolut (dalam juta)				
		Risiko tinggi	Risiko menengah-tinggi	Risiko menengah	Risiko menengah-rendah	Risiko rendah	Risiko tinggi	Risiko menengah-tinggi	Risiko menengah	Risiko menengah-rendah	Risiko rendah
Dunia	Muda (15–24)	40	11	11	33	5	131	37	36	108	16
	Dewasa (25+)	35	11	11	37	7	605	182	192	638	114
Berdasarkan kelompok pendapatan											
Pendapatan rendah	Muda (15–24)	18	11	5	64	2	13	8	3	47	1
	Dewasa (25+)	20	7	5	65	3	36	13	9	119	5
Pendapatan menengah rendah	Muda (15–24)	35	10	13	38	4	52	15	19	57	6
	Dewasa (25+)	31	11	9	45	4	258	88	75	367	34
Pendapatan menengah atas	Muda (15–24)	59	13	12	10	6	54	12	11	9	6
	Dewasa (25+)	50	12	17	12	9	312	76	108	74	55
Pendapatan atas	Muda (15–24)	44	12	10	13	21	6	2	1	2	3
	Dewasa (25+)	33	14	13	15	25	34	14	13	16	26
Berdasarkan Kawasan											
Afrika	Muda (15–24)	19	11	5	62	2	19	10	5	60	2
	Dewasa (25+)	22	8	5	62	3	64	23	14	183	10
Amerika	Muda (15–24)	45	18	10	19	8	15	6	3	6	3
	Dewasa (25+)	39	19	11	18	12	62	30	18	29	20
Secara khusus untuk Amerika Latin dan Karibia	Muda (15–24)	43	18	10	22	6	12	5	3	6	2
	Dewasa (25+)	38	20	11	22	10	50	26	14	28	13
Negara-negara Arab	Muda (15–24)	40	12	10	36	2	2	0	0	2	0
	Dewasa (25+)	34	14	13	34	5	9	4	4	9	1
Asia dan Pasifik	Muda (15–24)	46	10	13	26	5	84	18	24	48	9
	Dewasa (25+)	41	10	14	28	6	482	115	168	330	68
Eropa dan Asia Tengah	Muda (15–24)	41	11	10	23	15	5	1	1	3	2
	Dewasa (25+)	32	12	11	25	21	28	11	9	22	19

► Lampiran teknis

Lampiran 1: Model *nowcasting* ILO

ILO terus memantau dampak pasar tenaga kerja dari krisis COVID-19 dengan menggunakan model "*nowcasting*". Ini adalah model prediksi statistik berbasis data yang memberikan ukuran waktu nyata dari keadaan pasar tenaga kerja, dengan mengacu pada data ekonomi dan pasar tenaga kerja waktu nyata. Dengan kata lain, kami tidak mendefinisikan skenario tentang bagaimana krisis sedang berlangsung; melainkan, informasi yang terkandung dalam data waktu nyata secara implisit akan mendefinisikan skenario ini.

Variabel target model *nowcasting* ILO adalah jam kerja yang terpakai, dan lebih tepatnya penurunan jam kerja yang dapat dikaitkan dengan wabah COVID-19. Untuk membuat estimasi penurunan ini, kami menetapkan periode referensi (rujukan) tetap untuk digunakan sebagai data awal, yaitu kuartal keempat 2019 - disesuaikan secara musiman. Model statistik ini menghasilkan estimasi penurunan jam kerja selama kuartal pertama dan kedua tahun 2020 relatif terhadap data awal tetap. Oleh karena itu, angka-angka yang dilaporkan tidak boleh ditafsirkan sebagai tingkat pertumbuhan triwulanan atau antar-tahunan. Selain itu, untuk menghitung ekuivalensi pekerjaan penuh waktu, berdasarkan persentase yang menurun, tolok ukur jam kerja mingguan sebelum krisis COVID-19 digunakan. Untuk *Pemantauan ILO* edisi ini, kami telah memperbarui tolok ukur dengan memasukkan rata-rata jam kerja para pekerja yang sementara absen (tidak hadir) dari pekerjaan - di negara-negara yang datanya tersedia. Ini menyebabkan pengurangan jam kerja pada periode baseline (Q4 2019) di sejumlah negara. Ini juga berarti bahwa persentase yang sama terkait hilangnya jam kerja dapat diterjemahkan ke dalam penurunan yang lebih rendah dalam hal ekuivalensi penuh waktu, seperti yang kami laporkan untuk Q1 dan Q2 dalam edisi kali ini.

Dalam edisi *Pemantauan ILO* kali ini, informasi yang tersedia untuk melacak perkembangan di pasar tenaga kerja telah meningkat secara substansial. Secara khusus, sumber data berikut telah dimasukkan ke dalam pemodelan: data survei angkatan kerja untuk kuartal pertama 2020; data administrasi di pasar tenaga kerja - seperti pengangguran terdaftar - untuk bulan Maret; dan data ponsel terkini dari Google Community Mobility Reports. Selain itu, sudah tersedia juga data tiga minggu untuk kuartal kedua dan telah digunakan dalam pembuatan estimasi. Ini termasuk data Google Trends, data Oxford Stringency Index (Indeks Pengetatan Oxford), dan data tentang kejadian COVID-19. Kegiatan pemodelannya sendiri dilakukan selama beberapa hari. Hasilnya diselesaikan pada 15 Mei; pembaruan data terbaru mencakup periode antara 11 dan 14 Mei tergantung pada sumbernya.

Kami telah menggunakan analisis komponen utama untuk memodelkan hubungan variabel-variabel ini dengan jam kerja. Berdasarkan data waktu nyata yang tersedia, kami membuat estimasi tentang hubungan statistik historis antara indikator dan jam kerja, dan menggunakan koefisien yang dihasilkan untuk memprediksi bagaimana jam kerja akan berubah sebagai tanggapan atas nilai-nilai yang paling baru diamati terkait indikator-indikator *nowcasting*. Kami mengevaluasi beberapa hubungan kandidat berdasarkan akurasi prediksinya untuk menyusun rata-rata dengan pembobotan *nowcasting*. Untuk negara-negara di mana data frekuensi tinggi tentang kegiatan ekonomi tersedia, tetapi data pada variabel target itu sendiri tidak tersedia atau metodologi yang disebutkan di atas tidak menghasilkan kinerja yang memuaskan, estimasi koefisien dan hasil dari panel negara-negara digunakan untuk menghasilkan estimasi. Secara keseluruhan, hasilnya didasarkan pada data ekonomi dan pasar tenaga kerja frekuensi tinggi untuk 52 negara.

Untuk negara-negara lainnya, kami menerapkan pendekatan tidak langsung, yang melibatkan ekstrapolasi jam kerja relatif yang hilang dari negara-negara dengan *nowcasting* langsung. Dasar untuk ekstrapolasi ini adalah penurunan mobilitas yang diamati dari Google Community Mobility Reports²⁸ dan indeks pengetatan langkah-langkah pembatasan COVID-19 yang diterbitkan oleh University of Oxford, karena negara-negara dengan penurunan mobilitas yang sebanding dan pembatasan ketat yang serupa kemungkinan akan mengalami

²⁸ Menambahkan penurunan mobilitas sebagai variabel memungkinkan untuk memperkuat ekstrapolasi hasil ke negara-negara dengan data yang lebih terbatas. Laporan Mobilitas Komunitas Google digunakan berdampingan dengan Oxford Stringency Index untuk menjelaskan perbedaan penerapan tindakan pembatasan. Variabel ini hanya memiliki cakupan parsial untuk kuartal pertama, dan untuk estimasi untuk kuartal itu hanya data kejadian ketat dan COVID-19 yang digunakan. Sumber data tersedia di tautan berikut: <https://www.google.com/covid19/mobility/>.

penurunan serupa dalam jam kerja. Dari Laporan Google Community Mobility, rata-rata indeks tempat kerja dan ritel & rekreasi digunakan. Indeks pengetatan dan mobilitas digabungkan menjadi satu variabel²⁹ menggunakan analisis komponen utama. Selain itu, untuk negara tanpa data tentang pembatasan, kami menggunakan data mobilitas, jika tersedia, dan insiden pandemi COVID-19 yang diperbarui di setiap negara untuk mengekstrapolasi dampak pada jam kerja. Mengingat praktik berbeda negara dalam menghitung kasus, kami menggunakan konsep yang lebih homogen dari pasien yang meninggal sebagai proksi dari tingkat pandemi. Kami menghitung variabel pada tingkat frekuensi bulanan yang setara, tetapi data ini terus diperbarui setiap hari. Sumbernya adalah Pusat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Eropa. Akhirnya, untuk sejumlah kecil negara tanpa data yang tersedia pada saat pembuatan estimasi, kami menggunakan rata-rata regional untuk menentukan variabel target. Tabel A3 merangkum informasi dan pendekatan statistik yang digunakan untuk membuat estimasi variabel target setiap negara.

Karena situasi yang luar biasa, termasuk kelangkaan data yang relevan, estimasi tersebut masih diliputi sejumlah besar ketidakpastian. Guncangan pasar tenaga kerja yang belum pernah terjadi sebelumnya yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 sulit untuk diukur dengan hanya menggunakan tolok ukur data historis. Lebih lanjut, pada saat pembuatan estimasi, rangkaian waktu yang konsisten dari indikator frekuensi tinggi yang tersedia dan tepat waktu masih relatif langka. Keterbatasan ini mengakibatkan tingkat ketidakpastian yang tinggi secara keseluruhan. Karena alasan ini, maka estimasi akan terus diperbarui dan direvisi secara berkala oleh ILO. Dua tabel di bawah ini merangkum pendekatan yang digunakan untuk masing-masing negara dan hasil-hasilnya untuk kawasan wilayah tertentu.

29 Pengamatan mobilitas yang hilang diperhitungkan atas dasar pengetatan.

Tabel A3. Pendekatan yang digunakan untuk memperkirakan kerugian jam kerja

Pendekatan	Data yang digunakan	Area rujukan
Nowcasting didasarkan atas data ekonomi frekuensi tinggi (pendekatan langsung)	Data ekonomi frekuensi tinggi termasuk: data survei angkatan kerja; data pasar tenaga kerja yang tercatat secara administratif; Indeks Manajer Pembelian (negara atau kelompok); Data Google Trends; survei kepercayaan konsumen dan bisnis	Argentina, Armenia, Austria, Belgia, Bosnia dan Herzegovina, Brasil, Bulgaria, Kanada, Tiongkok, Siprus, Ceko, Denmark, Estonia, Finlandia, Prancis, Jerman, Yunani, Hong Kong (Cina), Islandia, Indonesia, Irlandia, Israel, Italia, Jepang, Latvia, Lithuania, Luksemburg, Malaysia, Malta, Meksiko, Montenegro, Belanda, Selandia Baru, Makedonia Utara, Norwegia, Peru, Polandia, Portugal, Republik Korea, Federasi Rusia, Singapura, Slovakia, Slovenia, Afrika Selatan, Spanyol, Swedia, Swiss, Thailand, Turki, Ukraina, Inggris, Amerika Serikat.
Ekstrapolasi didasarkan atas mobilitas dan tindakan pembatasan	Laporan Google Community Mobility Reports (hanya Q2) dan/atau indeks pengetatan pembatasan	Afghanistan, Albania, Aljazair, Angola, Australia, Azerbaijan, Bahama, Bahrain, Bangladesh, Barbados, Belarus, Belize, Benin, Bolivia (Negara Plurinasional), Botswana, Brunei Darussalam, Burkina Faso, Burundi, Cabo Verde, Kamboja, Kamerun, Chad, Chili, Kolombia, Kongo, Kosta Rika, Pantai Gading, Kroasia, Kuba, Republik Demokratik Kongo, Djibouti, Republik Dominika, Ekuador, Mesir, El Salvador, Eswatini, Ethiopia, Fiji, Gabon, Gambia, Georgia, Ghana, Guam, Guatemala, Guinea-Bissau, Guyana, Haiti, Honduras, Hongaria, India, Iran (Republik Islam), Irak, Jamaika, Yordania, Kazakhstan, Kenya, Kuwait, Kirgistan, Republik Demokratik Rakyat Laos, Lebanon, Lesotho, Liberia, Libya, Makau (Cina), Madagaskar, Malawi, Mali, Mauritania, Mauritius, Mongolia, Maroko, Mozambik, Myanmar, Namibia, Nepal, Nikaragua, Niger, Nigeria, Wilayah Palestina, Oman, Pakistan, Panama, Papua Nugini, Paraguay, Filipina, Puerto Riko, Qatar, Republik Moldova, Rumania, Rwanda, Saudi Arabia, Senegal, Serbia, Sierra Leone, Somalia, Sudan Selatan, Sri Lanka, Sudan, Suriname, Republik Arab Suriah, Tajikistan, Togo, Trinidad dan Tobago, Tunisia, Uganda, Uni Emirat Arab, Republik Tanzania, Uruguay, Uzbekistan, Venezuela (Republik Bolivarian), Vietnam, Yaman, Zambia, Zimbabwe
Ekstrapolasi berdasarkan kejadian COVID-19	Proksi kejadian COVID-19, Sub-regional terperinci	Bhutan, Republik Afrika Tengah, Komoro, Guinea Ekuatorial, Eritrea, Polinesia Prancis, Guinea, Maladewa, Kaledonia Baru, Saint Lucia, Saint Vincent dan Grenadines, Sao Tome dan Principe, Timor-Leste, Kepulauan Virgin Amerika Serikat
Ekstrapolasi berdasarkan kawasan regional	Sub-regional terperinci	Kepulauan Channel, Komo-ro, Korea (Republik Rakyat Demokratik), Samoa, Kepulauan Solomon, Tonga, Turkmenistan, Vanuatu, Sahara Barat.

Catatan: (1) Area referensi (rujukan) disesuaikan dengan negara dan wilayah di mana estimasi model ILO dibuat. (2) Negara dan wilayah diklasifikasikan menurut jenis pendekatan yang digunakan untuk Q2. (3) Hasil dari penelitian oleh Bick dan Blandin (2020) digunakan untuk menghitung penurunan jam kerja untuk bulan April di Amerika Serikat. Mengingat korelasi aktivitas ekonomi Swiss dengan zona euro, Purchasing Managers Index (Indeks Manajer Pembelian) untuk zona euro digunakan sebagai input untuk negara Swiss. Akhirnya, untuk memodelkan dampak bagi China selama Q1 variabel independen dari regresi (jam hilang) dan data Google Trends yang tersedia dari Q2 digunakan dalam regresi untuk mengekstrapolasi hasil untuk negara Cina. Ini karena ekstrapolasi perlu dilakukan dalam kuartal di mana, rata-rata, negara sasaran terdampak secara signifikan. Selain itu, mengingat bahwa belum ada informasi baru yang tersedia untuk China selama Q1 sejak edisi Pemantauan ILO sebelumnya, maka estimasi untuk kuartal pertama belum diperbarui.

Tabel A4. Perkiraan penurunan jam kerja pada 2020 Q1 dan Q2, berdasarkan wilayah

Area rujukan	Waktu	Penuh waktu setara (40 jam seminggu) (dalam juta)	Penuh waktu setara (48 jam seminggu) (dalam juta)	Persentasi jam kerja yang hilang %
Dunia	2020 Q1	165	135	4,8
	2020 Q2	365	305	10,7
Dunia: Pendapatan rendah	2020 Q1	4	4	1,7
	2020 Q2	23	19	8,8
Dunia: pendapatan menengah rendah	2020 Q1	24	20	1,9
	2020 Q2	140	115	11,4
Dunia: Pendapatan menengah atas	2020 Q1	125	105	8,8
	2020 Q2	140	115	9,9
Dunia: Pendapatan atas	2020 Q1	13	10	2,3
	2020 Q2	65	55	12,2
Afrika	2020 Q1	8	6	1,7
	2020 Q2	42	35	9,5
Kawasan Amerika	2020 Q1	7	6	1,7
	2020 Q2	60	49	13,1
Kawasan Amerika: Pendapatan atas	2020 Q1	2	2	1,1
	2020 Q2	29	25	16,5
Amerika Latin dan Karibia	2020 Q1	5	4	1,9
	2020 Q2	31	26	10,9
Amerika Tengah	2020 Q1	1	1	1,7
	2020 Q2	7	6	8,8
Amerika Selatan	2020 Q1	4	3	2,0
	2020 Q2	22	18	11,8
Amerika Utara	2020 Q1	2	2	1,3
	2020 Q2	28	23	17,0
Amerika Utara: Pendapatan atas	2020 Q1	2	2	1,3
	2020 Q2	28	23	17,0
Negara-negara Arab	2020 Q1	2	1	2,1
	2020 Q2	8	6	10,3
Asia dan Pasifik	2020 Q1	135	115	6,5
	2020 Q2	210	175	10,0
Asia dan Pasifik: Pendapatan atas	2020 Q1	1	1	0,7
	2020 Q2	4	4	3,4

► Table A4. (lanjutan)

Area rujukan	Waktu	Penuh waktu setara (40 jam seminggu) (dalam juta)	Penuh waktu setara (48 jam seminggu) (dalam juta)	Persentasi jam kerja yang hilang %
Asia Timur	2020 Q1	115	95	11,6
	2020 Q2	85	70	8,4
Asia Timur: Pendapatan atas	2020 Q1	1	1	0,6
	2020 Q2	3	2	2,6
Asia Tenggara dan Pasifik	2020 Q1	5	4	1,4
	2020 Q2	35	29	9,9
Asia Tenggara	2020 Q1	5	4	1,4
	2020 Q2	33	28	10,0
Eropa dan Asia Tengah	2020 Q1	12	10	3,0
	2020 Q2	50	42	12,9
Eropa dan Asia Tengah: Pendapatan atas	2020 Q1	9	7	4,2
	2020 Q2	29	24	13,7
Eropa Utara, Selatan dan Barat	2020 Q1	8	7	4,3
	2020 Q2	26	22	14,2
Eropa Utara	2020 Q1	2	1	3,8
	2020 Q2	6	5	12,2
Eropa Selatan	2020 Q1	3	3	6,0
	2020 Q2	10	8	17,3
Eropa Barat	2020 Q1	3	2	3,4
	2020 Q2	11	9	13,3
Eropa Timur	2020 Q1	2	2	1,7
	2020 Q2	15	13	12,0
Asia Tengah dan Barat	2020 Q1	1	1	1,8
	2020 Q2	8	7	11,4
Asia Barat	2020 Q1	1	1	1,4
	2020 Q2	5	4	11,6
BRICS	2020 Q1	125	105	8,2
	2020 Q2	165	140	10,8

BRICS = Brasil, Federasi Rusia, India, Cina, dan Afrika Selatan

Catatan: Nilai di atas 50 juta dibulatkan ke 5 juta terdekat, nilai di bawah ambang batas tersebut dibulatkan ke jutaan terdekat. Hilangnya pekerjaan setara penuh waktu juga disajikan, untuk menggambarkan besarnya estimasi jam kerja yang hilang. Penafsiran yang dihasilkan adalah estimasi pengurangan dalam jam kerja, jika pengurangan itu dialami secara eksklusif dan keseluruhan oleh se-kelompok pekerja penuh waktu dan pekerja sisanya tidak mengalami pengurangan jam kerja apa pun. Angka-angka tidak harus ditafsirkan sebagai jumlah pekerjaan yang benar-benar hilang atau peningkatan pengangguran yang sebenarnya.

Lampiran 2. Pasar tenaga kerja mendapat manfaat dari pengujian dan penelusuran

Proksi untuk intensitas pengujian dan penelusuran

Dalam melakukan analisis, kita perlu mendefinisikan variabel proksi untuk intensitas pengujian dan penelusuran (P&P). Tanpa kendala data apapun, kami akan menggunakan variabel yang dapat menangkap sumber informasi yang dikhususkan untuk P&P dibagi dengan sumber informasi yang dibutuhkan untuk menerapkan strategi ini. Sebagai pembilang (denominator), indeks sumber informasi yang disesuaikan kualitasnya untuk pengujian, penelusuran dan kasus isolasi akan digunakan, dibagi dengan populasi. Untuk membuat skalanya, dalam pembilang, kita akan menggunakan kasus COVID-19 aktual (tidak hanya kasus yang benar-benar terdeteksi) dibagi dengan populasi, karena sumber informasi yang diperlukan untuk menelusuri dan mengisolasi pasien COVID-19 secara memadai dapat diasumsikan sebagai tumbuh secara proporsional dengan jumlah kasus aktual.^{30,31}

Sayangnya, kami tidak memiliki akses ke jenis data ini. Sebagai gantinya, sebagai ukuran sumber informasi yang dikhususkan untuk strategi P&P, kami menggunakan jumlah tes COVID-19 terbaru³² yang dilakukan di tingkat negara dibagi dengan populasi. Alasan untuk menggunakan variabel ini adalah bahwa penelusuran dan tindakan aktif lainnya akan secara positif terkait dengan jumlah pengujian yang dilakukan; oleh karena itu, jumlah pengujian dapat digunakan sebagai proksi untuk intensitas keseluruhan temuan kasus, pengujian, penelusuran kontak, dan isolasi serta perawatan.³³ Sebagai pembilang, kita memerlukan ukuran yang berfungsi sebagai proksi dari kejadian kasus COVID-19 aktual.¹⁹ Mengingat bahwa jumlah kasus yang dikonfirmasi sangat tergantung pada praktik pelaksanaan pengujian masing-masing negara, kami menggunakan jumlah pasien yang meninggal dibagi dengan populasi sebagai proksi untuk kasus aktual.³⁴ Jadi kami tidak menggunakan rasio langsung, namun menggunakan logaritma alami dari rasio.³⁵

Sistem pemodelan

Untuk mengukur hubungan antara P&P dan gangguan di pasar tenaga kerja, kami menganalisis hubungan antara proksi intensitas P&P dan estimasi hilangnya jam kerja pada kuartal kedua tahun 2020 (dari model *nowcasting* ILO). Hubungan antara kedua variabel diukur menggunakan model regresi linier sederhana. Perlu diklarifikasi bahwa kami mencoba mengukur dampak total P&P pada aktivitas kerja di semua saluran di negara-negara yang terkena dampak, terlepas dari perbedaan di tingkat nasional dalam kemungkinan keberhasilan melaksanakan strategi yang demikian (misalnya karena keterbatasan sumber daya/kelembagaan atau lokasi geografis). Akhirnya, harus ditekankan bahwa analisis hanya akan mengidentifikasi asosiasi (hubungan) statistik dan tidak boleh ditafsirkan sebagai kegiatan penarikan kesimpulan inferensial kausal (atas dasar bukti).

30 Penting untuk ditekankan bahwa masukan yang digunakan dalam strategi P&P diskalakan berdasarkan insiden penyakit, bukan oleh populasi. Justifikasi untuk ini sangat mudah: tingkat P&P yang diperlukan sebanding dengan jumlah kasus aktual, yang populasinya hanya merupakan pendorong potensial. Secara kritis, ukuran ini dirancang untuk analisis *ex-post*; karenanya, sangat cocok dengan kegiatan latihan perencanaan di mana jumlah pengujian yang optimal sebanding dengan populasi.

31 Kedua penghitung (numerator) dan pembilang (denominator) akan dibagi dengan populasi. Secara aritmetika, ini tidak perlu karena efeknya akan membatalkan; namun, ini digunakan untuk nilai eksposisi.

32 Dari J. Hasell et al.: "Untuk memahami pandemi global, kita perlu melakukan tes secara global - Dunia Kita dalam Dataset untuk data tes COVID-19", tersedia di situs Our World in Data, terakhir diperbarui 22 Mei 2020.

33 Ini semata-mata karena keterbatasan data pada temuan kasus, penelusuran kontak dan isolasi kasus, bukan karena tindakan tersebut berarti sekunder dibandingkan dengan tes. Kami ingin mendorong otoritas nasional yang relevan untuk menerbitkan dan berbagi data tentang tindakan pelengkap ini, seperti yang telah mereka lakukan untuk data terkait tes yang dilakukan.

34 Kami sangat menyadari keterbatasan dalam perbandingan internasional terkait praktik mendaftarkan pasien yang meninggal, termasuk batasan terkait dengan penghitungan dan tes yang kurang terhitung dengan baik. Penting untuk dicatat bahwa hubungan terbalik dari intensitas P&P dengan tingkat kematian yang jelas tidak menghalangi variabel untuk dapat berfungsi sebagai proksi statistik yang masuk akal untuk jumlah kasus aktual.

35 Kami menggunakan logaritma untuk mengurangi efek heteroskedastisitas, yang dalam konteks saat ini memungkinkan kami untuk mengurangi ketidakpastian terkait dengan estimasi kami.

Meningkatkan ukuran sampel

Kegiatan yang hasilnya disajikan dalam teks utama menggunakan perkiraan kualitas tertinggi dari model *nowcasting* ILO - pengamatan di mana data ekonomi dan pasar tenaga kerja frekuensi tinggi tersedia. Namun, perkiraan jam kerja yang hilang akibat pandemi juga tersedia untuk beberapa negara lainnya. Estimasi dalam kasus ini diekstrapolasi menggunakan data non-ekonomi (lihat Lampiran Teknis 1 untuk rincian lebih lanjut). Kendati membatasi sampel untuk hanya memasukkan estimasi kualitas tertinggi adalah strategi yang baik untuk menghindari bias, namun ini akan menyebabkan hilangnya informasi statistik. Tujuan dari kegiatan saat ini adalah untuk melengkapi spesifikasi utama dengan menggunakan seluruh set informasi yang tersedia.³⁶ Kami melakukan kegiatan yang sama sebagaimana yang dijelaskan dalam teks utama, menyesuaikan model regresi linier sederhana antara jam kerja yang hilang dan variabel P&P. Menggunakan semua es-timasi jam kerja yang hilang yang tersedia, jumlah negara meningkat dari 45 menjadi 79. Hasilnya sangat mirip: koefisien estimasi menggunakan seluruh sampel berada pada -0,009 (sedikit lebih rendah secara absolut dari estimasi sebelumnya -0,011). Namun, peningkatan sampel menghasilkan estimasi ketidakpastian yang lebih rendah: statistik t dari koefisien sekarang -3.77 (nilai sebelumnya adalah -2.95).

Proksi alternatif (I) - Kebalikan dari tingkat positività

Proksi alternatif untuk intensitas P&P dianalisis di bagian ini. Pembilang proksi, untuk mengukur sumber informasi yang dikhususkan untuk P&P, tetap sama: pengujian per populasi. Dalam pembilang, untuk mengukur sumber informasi yang dibutuhkan, kami menggunakan kasus yang terdeteksi per kapita daripada pasien yang meninggal³⁷ per kapita. Seperti disebutkan di atas, ukuran ini sangat tergantung pada praktik pelaksanaan pengujian di tingkat nasional. Namun, mengingat bahwa menggunakan jumlah pasien yang meninggal juga memiliki keterbatasan, kegiatan alternatif ini merupakan analisis komplementer yang informatif. Akhirnya, seperti dalam kegiatan utama, kami juga mengambil logaritma rasio.

Melakukan regresi persentase jam kerja yang hilang terhadap jumlah pengujian per penduduk pada awal wabah, kami menemukan efek besar dalam hilangnya jam kerja. Dalam sampel terbatas (dengan 45 negara dengan *nowcasting* berdasarkan data ekonomi frekuensi tinggi) dan sampel lengkap, efek estimasi rata-rata sangat besar. Efeknya berkisar dari 14 persen (13 persen dalam sampel penuh) di negara-negara dengan tingkat terendah tes awal per kapita, hingga 8 persen di negara-negara dengan tingkat tertinggi. Ketidakpastian estimasi cukup besar: estimasi koefisien adalah -0,011 dan -0,007 dengan statistik t masing-masing -1,89 dan -2,33. Kendati demikian, estimasi koefisien dan rentangnya sama dengan estimasi yang disajikan pada bagian sebelumnya.

Menggunakan proksi alternatif memiliki satu keunggulan dibandingkan kegiatan utama: ini dapat digunakan untuk mengukur intensitas P&P pada tahap awal pandemi.³⁸ Kami menetapkan titik ini sebagai jumlah kasus 1 per sejuta penduduk yang terdeteksi. Menggunakan tahap awal P&P adalah kegiatan latihan ketahanan (untuk melihat berapa lama dapat bertahan) yang menarik karena memisahkan proksi intensitas P&P dari evolusi pandemi di suatu negara. Yang penting, pengurangan sampel yang substansial terjadi (ukuran sampel sekarang dibatasi 27 dan ukuran sampel penuh 55) karena data terkait pengujian tidak tersedia untuk banyak negara selama periode sebelum ambang batas yang jauh lebih tinggi dari kasus yang terdeteksi terlampaui. Selain itu, ada risiko endogenitas yang kuat dalam pola data yang hilang, karena data tampaknya tidak tersedia sampai program pelaksanaan pengujian mulai dilakukan. Hasil kegiatan latihan tidak berbeda secara signifikan dari nol; koefisien yang diperkirakan lebih kecil dalam nilai absolut: -0.007 dan -0.004 (dengan statistik t terkait -0.64 dan -1.06). Namun, perkiraan jam kerja yang hilang tetap sangat besar secara ekonomi.

Proksi alternatif (II) - Variabel kualitatif untuk mengukur intensitas pengujian dan penelusuran

Pelacak Respons Pemerintah untuk COVID-19 dari Oxford (OxCGR) memiliki dua variabel kualitatif yang bertujuan untuk menangkap inisiatif P&P yang diluncurkan oleh pemerintah. Untuk pelaksanaan pengujian,

³⁶ Namun, kami membatasi sampel yang diperluas ke negara-negara dengan data mobilitas dan pengetatan yang tersedia (lihat Lampiran Teknis 1).

³⁷ Proksi intensitas P&P ini juga dapat dinyatakan sebagai kebalikan dari tingkat positività tes COVID-19.

³⁸ Jumlah yang meninggal pada tahap awal pandemi ini yang sangat bervariasi, khususnya untuk negara-negara kecil.

variabel ini memiliki empat kategori praktik pelaksanaan pengujian yang dapat dipetakan ke empat tingkat intensitas yang berbeda. Demikian pula, penelusuran kontak memiliki tiga tingkat intensitas. Variabel-variabel ini jelas menarik untuk analisis saat ini, karena mereka secara eksplisit terkait dengan kebijakan yang diambil dan menangkap dimensi pelaksanaan pengujian dan penelusuran kontak. Pada sisi negatifnya, sifat kualitatif dari variabel membuatnya lebih tunduk pada keterbatasan komparatif internasional. Misalnya, laporan publik yang mendokumentasikan pelaksanaan pengujian secara luas atau penelusuran kontak yang juga luas mungkin memiliki implikasi yang sangat berbeda di lapangan. Sementara spesifikasi utama kami tentu saja tunduk pada masalah komparabilitas, sifat kuantitatif dari jumlah pengujian dan pasien yang me-ninggal menyisakan lebih sedikit ruang untuk interpretasi. Kendati demikian, ruang lingkup data OxCGRT pada P&P memberikan peluang yang sangat baik untuk melakukan kegiatan latihan pelengkap.

Analisis yang dilakukan adalah pengulangan dari kegiatan latihan utama: model regresi linier sederhana dari jam kerja yang hilang sebagai fungsi dari proksi normatif. Untuk melakukan analisis, kami mendefinisikan variabel contoh (*dummy*) yang akan menunjukkan jika suatu negara mengikuti strategi P&P. Variabel mengambil nilai 1 jika tes tersedia untuk setidaknya siapa saja dengan gejala dan penelusuran kontak komprehensif diterapkan dan 0 adalah sebaliknya.³⁹ Selain itu, kami menghapus negara-negara (yang mewakili 5 persen dari jumlah negara yang tersedia) yang tidak memiliki bagian yang cukup besar dari pengamatan harian di awal sampel, dan satu outlier (pembeda). Estimasi jumlah jam kerja yang hilang diregresikan terhadap nilai rata-rata variabel *dummy* P&P di berbagai waktu. Akhirnya, seperti pada kegiatan latihan sebelumnya, kami menggunakan sampel terbatas *nowcast* (yang bisa dianggap lebih andal karena menggunakan data ekonomi frekuensi tinggi) atau sampel lengkap. Hasilnya secara kualitatif mirip dengan kegiatan latihan utama, terutama dalam kasus sampel terbatas. Perkiraannya berkisar dari ujung terendah intensitas P&P ke ujung tertinggi, dalam hal hilangnya jam, adalah 11 hingga 5 persen untuk sampel terbatas (10,5 hingga 8,5 persen untuk sampel penuh). Ketidakpastian ini jauh lebih besar daripada dalam kegiatan latihan utama dengan statistik *t* yang terkait dengan koefisien kemiringan masing-masing -2,80 dan -2,01, dengan jumlah negara masing-masing 43 dan 139.

Proksi alternatif ini juga dapat digunakan untuk mengukur intensitas P&P pada tahap awal pandemi. Kami menetapkan titik ini sebagai jumlah kasus 1 per sejuta penduduk yang terdeteksi. Menggunakan tahap awal P&P (untuk menganalisis dampak pada jam kerja yang hilang di kuartal kedua) adalah kegiatan latihan ketahanan yang menarik karena memisahkan proksi intensitas P&P dari evolusi pandemi di negara tertentu. Hasilnya dalam hal ini sangat mirip dengan yang sebelumnya. Rentang persentase rata-rata yang diperkirakan dari jam kerja yang hilang adalah 11 hingga 6 persen untuk sampel terbatas, dan 10,5 hingga 8 persen untuk sampel lengkap. Statistik *t* terkait adalah -2,37 dan -2,58, dengan jumlah negara 37 dan 112.

Penggerak kebijakan dari efeknya

Di bagian ini, kami mempertimbangkan dua kegiatan latihan tambahan untuk mengeksplorasi potensi pendorong kebijakan dari hubungan yang terdeteksi dalam analisis utama. Pertama, kami menambahkannya sebagai variabel kendali sebuah ukuran kualitas institusional. Untuk itu kami menggunakan Indikator Tata Kelola Dunia dari Bank Dunia,⁴⁰ dan khususnya indeks efektivitas pemerintah. Kegiatan latihan ini memberikan wawasan mengenai sejauh mana hilangnya jam kerja yang lebih sedikit terkait dengan P&P dapat dijelaskan secara langsung oleh efektivitas pemerintah, yang mungkin berkorelasi dengan proksi P&P. Hasil regresi untuk sampel terbatas (45 negara dengan estimasi *nowcasting* berdasarkan data ekonomi frekuensi tinggi) dan sampel lengkap (78 negara termasuk ekstrapolasi berdasarkan data lain) nyaris tidak berubah dalam kaitannya dengan hubungan hilangnya jam. Estimasi koefisien kemiringan tetap pada -0.0011 dan -0.009, dan statistik *t* berubah sedikit menjadi -2.85 dan -3.77. Sementara itu, variabel efektivitas pemerintah menunjukkan dampak negatif pada jam kerja yang hilang, meskipun dengan ketidakpastian substansial (statistik *t* -0,26 dan -1,23).

Kedua, kami menambahkan sebagai variabel kendali Indeks Pengetatan Oxford, yang mengukur tingkat keketatan tindakan yang diambil untuk membatasi COVID-19. Tujuan dari kegiatan latihan ini adalah untuk menentukan sejauh mana tingkat gangguan pasar tenaga kerja yang lebih kecil yang terkait dengan P&P didorong oleh saluran kebijakan publik (menghindari atau menurunkan probabilitas dan tingkat keparahan pembatasan), dibandingkan

³⁹ Definisi kualitatif sesuai dengan kategori sumber data, dan kombinasinya mencerminkan strategi P&P yang dijelaskan dalam teks utama.

⁴⁰ Tersedia di <https://info.worldbank.org/governance/wgi/Home/Documents>.

dengan semua saluran potensial lainnya. Kegiatan latihan ini hanya dapat dilakukan untuk sampel terbatas (45 negara dengan data *nowcasting* langsung dan data pengetatan langsung) karena Oxford Stringency Index (Indeks pengetatan Oxford) digunakan langsung dalam estimasi yang diekstrapolasi. Estimasi hubungan koefisien antara P&P dan jam kerja yang hilang sedikit menurun hingga $-0,008$. Indeks pengetatan, seperti yang diperkirakan, akan menyajikan koefisien positif, sebesar $0,001$. Statistik *t* terkait adalah $-2,27$ untuk koefisien intensitas P&P dan $3,51$ untuk koefisien pengetatan. Kedua besaran menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara kedua variabel.

Juga harus dicatat bahwa ukuran hilangnya jam tidak secara langsung dipengaruhi oleh kebijakan pasar tenaga kerja tertentu yang diambil untuk mengurangi krisis, seperti program retensi pekerjaan.

Mempertimbangkan biaya pengujian dan penelusuran

Sebagaimana disebutkan dalam teks utama, data yang sangat terbatas tersedia untuk estimasi biaya program P&P. Meskipun demikian, data yang ada menunjukkan bahwa inter-vensi P&P jauh lebih murah dibandingkan dengan konsekuensi ekonomi keseluruhan dari pandemi. Sebagai contoh, Pemerintah Inggris baru-baru ini menjanjikan tambahan £ 5 miliar untuk layanan kesehatan dan publik sebagai bagian dari respons COVID-19⁴¹ (ini mewakili 0,25 persen dari PDB tahunan). Sebagai perbandingan, Bank of England telah memperkirakan kerugian PDB melebihi £ 100 miliar pada kuartal kedua tahun 2020.⁴² Dalam bagian ini kita akan membahas bukti langsung yang tersedia mengenai biaya P&P.

Pertama, kita perlu melihat data yang tersedia untuk pelaksanaan pengujian. Biaya keseluruhan per tes telah dilaporkan oleh media untuk Jerman dan Republik Korea masing-masing sebesar € 200 dan US\$ 135, sedangkan Center for Medicare dan Medicaid Services di Amerika Serikat telah menetapkan tingkat penggantian biaya pemerintah sebesar US\$ 100,⁴³ Laporan berikutnya untuk Jerman menunjukkan biaya keseluruhan per tes adalah € 40, mungkin penurunan biaya bisa dilakukan karena skala perekonomian atau inovasi.⁴⁴ Menggunakan tarif US \$ 135, dan mempertimbangkan tes yang dilakukan hingga 1 Mei 2020, program tes Republik Korea, yang dapat dianggap sebagai strategi P&P yang memadai, akan menelan biaya sekitar US\$ 80 juta (PDB negara tersebut lebih dari US\$ 1.600 miliar pada 2019). Menggunakan data yang sama, Islandia, yang memiliki salah satu program pelaksanaan tes paling luas dalam hal per kapita, memiliki biaya tes paling tinggi sebagaimana dilaporkan € 200, telah menghabiskan US\$ 10,5 juta (PDB negara itu lebih dari US\$ 24 miliar pada tahun 2019). Ke depan, meskipun tingkat pelaksanaan tes yang diperlukan dapat meningkat, sangat penting untuk menekankan bahwa tes hanya merupakan satu bagian dari strategi deteksi, penelusuran dan isolasi. Strategi pelaksanaan tes yang direkomendasikan oleh WHO⁴⁵ sangat ditargetkan.⁴⁶ Pelaksanaan tes secara masif tanpa pandang bulu, yang bisa sangat mahal, mungkin tidak diperlukan untuk implementasi yang tepat dari strategi P&P yang luas.

Pentingnya menggunakan pengujian bersama dengan penelusuran serta isolasi kasus adalah jelas dari perspektif kesehatan masyarakat⁴⁷ dan, seperti yang baru saja kita bahas, dari perspektif ekonomi. Data untuk membuat estimasi biaya penelusuran kontak bahkan lebih langka daripada untuk pelaksanaan tes; karenanya, penyediaan data yang tersedia untuk umum tentang program penelusuran akan sangat bermanfaat. Untuk Amerika Serikat, diperkirakan 100.000 penelusuran kontak akan diperlukan, dengan total biaya US\$ 3,6 miliar⁴⁸ (sekitar 0,2 persen dari paket stimulus negara yang baru-baru ini disetujui), meskipun beberapa sumber memperkirakan akan jauh lebih tinggi.⁴⁹ Di Inggris Raya, yang populasinya kira-kira lima kali lebih kecil, Pemerintah sedang

41 HMTreasury: *Kertas Kebijakan: Anggaran 2020*, diperbarui 12 Maret 2020.

42 Bank of England: *Laporan Kebijakan Moneter Mei 2020* (London, 2020).

43 M. J. Kim dan S. Denyer: "Korea Selatan melakukan 10.000 tes virus corona per hari. AS masih kesulitan bahkan untuk melakukan bagian kecil dari itu", di *The Washington Post*, 13 Maret 2020; A. Freund: "Bagaimana cara melakukan tes untuk virus corona?", *Deutsche Welle*, 4 Maret 2020; Pusat Layanan Medicare dan Medicaid (CMS): "CMS menaikkan pembayaran Medicare untuk tes laboratorium-virus corona produksi tinggi", 15 April 2020.

44 C. Hecking: "Ungenutzte Corona-Testkapazitäten: Gefährlicher Geiz", dalam *Der Spiegel*, 14 Mei 2020.

45 WHO: *Rekomendasi strategi tes laboratorium untuk COVID-19: Pedoman sementara*, 21 Maret 2020.

46 Namun perlu dicatat bahwa strateginya mencakup unsur tertentu dari pengawasan epidemiologi umum.

47 Titik ini dinyatakan dengan jelas di rekomendasi berikut dari laporan misi gabungan WHO-China pada COVID-19 yang dilakukan pada 16-24 Februari 2020: "Memprioritaskan penemuan kasus yang aktif dan temuan kasus yang banyak dan isolasi segera, penelusuran kontak yang teliti dan karantina kontak dekat secara ketat".

48 Johns Hopkins Center untuk Jaminan Kesehatan: *Sebuah rencana nasional untuk memung-kinkan pencarian kasus COVID-19 dan penelusuran kontak yang komprehensif di AS*, 10 April 2020.

49 H. Yan: "Penelusuran kontak 101: Cara kerjanya, siapa yang bisa dipekerjakan, dan mengapa sangat penting dalam memerangi virus corona sekarang", *CNN*, 15 Mei 2020.

mempertimbangkan untuk mempekerjakan 18.000 penelusur/pelacak kontak.⁵⁰ Jumlahnya tentu saja besar,⁵¹ tetapi tidak menakutkan. Misalnya, penghitungan Sensus AS 2010 mempekerjakan 564.000 pekerja.⁵² Biaya P&P hanya mewakili sebagian kecil dari biaya ekonomi yang di-perlukan dalam tindakan pembatasan. Selain itu, program penelusuran kontak dapat menjadi sumber pekerjaan (sementara) yang berharga bagi para pekerja di pasar tenaga kerja yang sedang tertekan (terutama bagi para pendatang baru), yang selanjutnya akan menurunkan biaya peluang dari tindakan-tindakan P&P.⁵³

50 S. Boseley: "Aplikasi NHS, tes dan penelusuran kontak: Bagaimana rencana coronavirus Inggris akan berjalan?", Dalam The Guardian, 28 April 2020.

51 Perhatian yang besar telah difokuskan pada perangkat teknologi yang dapat meningkatkan efisiensi penelusuran kontak dan juga untuk menghadapi implikasi privasi dari penggunaan alat tersebut. Seperti yang dipaparkan oleh tajuk rencana 29 April 2020 dalam jurnal Nature, setiap peningkatan penelusuran teknologi harus menunjukkan tidak hanya efektivitasnya, tetapi juga harus dapat mengatasi masalah privasi dan keselamatan. Selain itu, seperti yang dijelaskan oleh editorial yang sama, di negara-negara di mana alat teknologi mungkin berkontribusi pada kesuksesan, sudah ada program P&P yang kuat. Namun kendati kemajuan teknologi dapat membantu tim pelacak/penelusur kontak untuk meningkatkan produktivitas mereka, teknologi bukanlah prasyarat untuk melaksanakan strategi P&P.

52 E. Richards: "Sensus 2010: Dampak ketenagakerjaan dari penghitungan negara", dalam Labor Review Bulanan, Maret 2011, hlm. 33-38.

53 ILO: *COVID-19 dan sektor kesehatan*, catatan singkat, 20 April 2020.

Lampiran 3. Survei Global tentang Kaum Muda dan COVID 19

Survei Global tentang Kaum Muda dan COVID-19 dirancang oleh ILO dan mitra Inisiatif Global Pekerjaan Layak bagi Kaum Muda, termasuk Kelompok Utama PBB untuk Anak-anak dan Remaja, AIESEC, Forum Pemuda Eropa, Dana Perwalian Darurat Uni Eropa untuk Afrika dan Kantor Komisi Tinggi PBB untuk Hak Asasi Manusia. Survei daring dilakukan dari 21 April hingga 21 Mei 2020, dengan para peserta direkrut secara global melalui pengambilan sampel bola salju secara daring (non-probabilistik). Pada tanggal 21 Mei 2020, survei, tersedia dalam 23 bahasa, telah diisi oleh 13.938 orang yang berusia antara 18 hingga 39 tahun. Setelah dilakukan pembersihan data lebih lanjut, sampel akhir terdiri dari 13.329 pengamatan. Para responden dalam kumpulan data akhir mewakili 112 negara di semua wilayah ILO dan kelompok pendapatan.

Kumpulan data dipecah menjadi kelompok muda berusia 18-29 tahun (11.179) dan kelompok pembanding berusia 30-39 tahun (2.150). Mayoritas responden sebagian besar (64 persen) adalah perempuan, dan sebagian besar berada dalam kelompok usia 18-24 tahun (61 persen) atau kelompok umur 25-29 tahun (23 persen). Sekitar 60 persen responden telah mencapai tingkat pendidikan tersier (perguruan tinggi) dan 27 persen setidaknya memiliki kualifikasi tingkat menengah.

Sepanjang analisis, bobot populasi digunakan untuk mengoreksi perbedaan usia dan jenis kelamin antara responden survei dan populasi negara umum dengan profil pencapaian pendidikan yang serupa. Bobot didasarkan pada data ILOSTAT pada populasi usia kerja yang dipilah berdasarkan usia (18-29 tahun, 30-39 tahun), jenis kelamin dan pendidikan untuk semua Negara anggota yang tersedia.⁵⁴ Untuk mengatasi variasi yang cukup besar dalam jumlah pengamatan per negara, hasil diberikan bobot pada tingkat wilayah geografis dan kelompok pendapatan.⁵⁵ Hasil yang disajikan dalam edisi Pemantauan ILO ini didasarkan pada analisis awal data dan akan dilakukan pemeriksaan lebih lanjut dan pemeriksaan ketahanan.

54 Untuk negara-negara di mana perincian populasi yang diperlukan tidak tersedia, bobot diberlakukan berdasarkan data dari negara-negara dalam kelompok dan wilayah pendapatan yang sama. Sebanyak 609 tanggapan dibuang karena bobotnya tidak dapat dihitung atau terlalu sedikit (di bawah 10) tanggapan diberikan oleh satu negara tertentu.

55 Berdasarkan kelompok pendapatan (4) dan wilayah geografis ILO (5), setiap responden ditugaskan ke salah satu dari 20 kelompok negara, yang kemudian dibagi menjadi sel-sel berdasarkan kelompok usia (18-29 tahun, 30-39 tahun) dan jenis kelamin (perempuan, laki-laki). Bobot sama dengan jumlah populasi yang diwakili dalam sel tertentu (oleh semua negara dari masing-masing kelompok pendapatan regional) dibagi dengan jumlah responden survei dalam sel. Prosedur ini memungkinkan untuk menghindari penetapan bobot tinggi kepada responden dari negara-negara dengan pengamatan yang relatif sedikit dibandingkan dengan populasi negara.

